

# **ANALISIS KEJUJURAN PEDAGANG BIBIT PISANG**

(Studi pada Masyarakat Ngebel Kecamatan Ngebel/Ponorogo)

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**LINDA MARLYSA**

**401180236**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

# **ANALISIS KEJUJURAN PEDAGANG BIBIT PISANG**

(Studi pada Masyarakat Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1)



Oleh :

**Linda Marlysa**

**401180236**

**Pembimbing:**

**Mansur Azis. Lc., M.S.I**

**NIDN 2024068601**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## Abstrak

Marlysa, Linda. "Analisis Kejujuran Pedagang Bibit Pisang (Studi pada Masyarakat Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)." *Skripsi*. 2022. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Mansur Azis. Lc., M.S.I.

**Kata Kunci:** Kejujuran, Pedagang.

Islam memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk menjalankan berbagai aktivitas, salah satunya adalah berdagang. Dalam semua aktivitas sudah ada aturannya dalam etika bisnis Islam. Dalam Islam terdapat beberapa prinsip yang harus dilakukan oleh manusia muslim salah satunya adalah kejujuran, sebagai seorang penjual diwajibkan melaksanakan kejujuran karena manusia yang menerapkan kejujuran dalam transaksi jual belinya adalah manusia yang mulia dan di ridhoi Allah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis kejujuran pedagang bibit pisang di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* (Penelitian lapangan) dengan melakukan pencarian data secara langsung dengan melihat objek yang akan diteliti. Peneliti melaksanakan penelitian di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo untuk meneliti pelaksanaan jual beli bibit pisang. Dalam penelitian ini, jika dilihat dari jenis datanya maka penelitian ini diklasifikasikan menjadi penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa informasi mengenai jual beli bibit pisang di Desa Ngebel bahwa praktik jual beli bibit pisang tersebut memiliki beberapa jenis kualitas bibit pisang yang dijual yaitu bibit pisang dengan kualitas baik dan kualitas jelek atau bibit pisang yang terkena penyakit *layu fusarium* dalam istilah jawa penyakit *badongen*. Adanya percampuran kualitas juga mempengaruhi terjadinya percampuran jenis bibit pisang. Tidak hanya percampuran kualitas saja bahkan percampuran harga pun terjadi dalam transaksi jual beli bibit pisang di Desa Ngebel. Dimana bibit yang semula harganya Rp 7.000 menjadi Rp 10.000 guna memenuhi permintaan pasar. Dengan adanya hal tersebut memberikan kerugian bagi salah satu pihak yaitu pembeli. Tidak hanya pembeli bahkan dampak tersebut juga memberikan efek kerugian bagi perekonomian pertanian warga.

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Linda Marlisa	401180236	Ekonomi Syariah	Analisis Kejujuran Pedagang Bibit Pisang (Studi pada Masyarakat Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

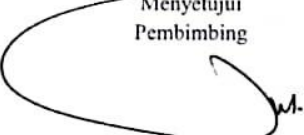
Ponorogo, 14 Februari 2022

Mengesahkan  
Ketua Jurusan  
Ekonomi Syariah



**Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.**  
NIP.197801122006041002

Menyetujui  
Pembimbing



**Mansur Azis, Lc., M.S.I**  
NIDN 2024068601



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Kejujuran Pedagang Bibit Pisang  
Nama : Linda Marlysa  
NIM : 401180236  
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

**Dewan Penguji:**

Ketua Sidang :  
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.  
NIP. 197207142000031005

Penguji I :  
Iza Hanifudin, Ph.D  
NIP. 196906241998031002

Penguji II :  
Mansur Azis. Lc., M.S.I.  
NIDN. 2024068601

Ponorogo, 24 Maret 2022

Mengesahkan,  
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag  
NIP. 197207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

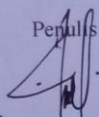
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda marlysa  
NIM : 401180236  
Fakultas : EKONOMI dan Bisnis Islam  
Program Studi : EKONOMI Syariah  
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Kesusahan Pedagang Bibit Pisang  
(Studi pada masyarakat ngabel, Kecamatan Ngabel/  
ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Penulis  
  
Linda Marlysa

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Linda Marlysa

NIM : 401180236

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Analisis Kejujuran Pedagang Bibit Pisang (Studi pada Masyarakat Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 28 Desember 2021



Linda Marlysa

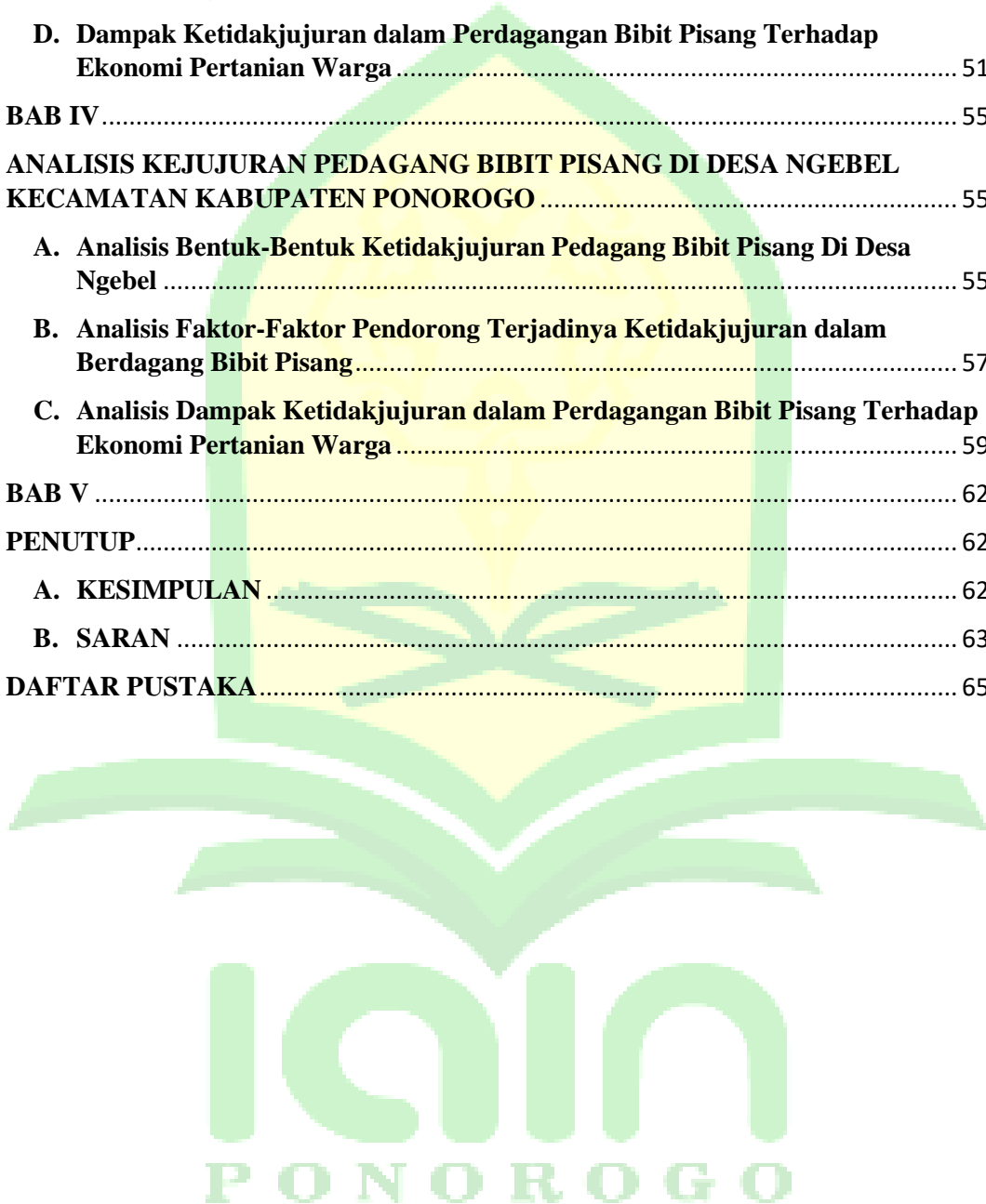
401180236

## DAFTAR ISI

<b>ANALISIS KEJUJURAN PEDAGANG BIBIT PISANG.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>E. Studi Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>12</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>17</b>
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	17
2. Kehadiran Penelitian.....	18
4. Data dan Sumber Data .....	18
5. Teknik Pengumpulan Data.....	20
7. Analisis Data.....	22
8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	22
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>23</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>25</b>
<b>TEORI KEJUJURAN .....</b>	<b>25</b>
<b>A. Background Teori.....</b>	<b>25</b>
<b>B. Deskripsi Teori.....</b>	<b>26</b>
<b>C. Kajian Literatur Teoritik.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>41</b>
<b>KETIDAKJUJURAN PEDAGANG BIBIT PISANG DI DESA NGBEL KECAMATAN NGBEL KABUPATEN PONOROGO.....</b>	<b>41</b>



A. Deskripsi Umum Tentang Masyarakat Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.....	41
B. Bentuk-bentuk ketidakjujuran pedagang bibit pisang di Desa Ngebel.....	46
C. Faktor- Faktor Pendorong Terjadinya Ketidakjujuran dalam Berdagang Bibit Pisang .....	50
D. Dampak Ketidakjujuran dalam Perdagangan Bibit Pisang Terhadap Ekonomi Pertanian Warga.....	51
BAB IV.....	55
<b>ANALISIS KEJUJURAN PEDAGANG BIBIT PISANG DI DESA NGEBEL KECAMATAN KABUPATEN PONOROGO .....</b>	<b>55</b>
A. Analisis Bentuk-Bentuk Ketidakjujuran Pedagang Bibit Pisang Di Desa Ngebel .....	55
B. Analisis Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Ketidakjujuran dalam Berdagang Bibit Pisang.....	57
C. Analisis Dampak Ketidakjujuran dalam Perdagangan Bibit Pisang Terhadap Ekonomi Pertanian Warga .....	59
BAB V .....	62
PENUTUP.....	62
A. KESIMPULAN .....	62
B. SARAN .....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk berhubungan dengan orang lain manusia memiliki kepentingan sosial (*Social Need*) untuk dapat hidup berkelompok dengan orang lain. Dalam manusia melekat kebutuhan dalam mencari teman atau teman dekat. Kebutuhan dalam berteman dengan orang lain sering kali didasari kesamaan kepentingan atau memiliki kesamaan ciri.<sup>1</sup> Pada hakikatnya manusia tidak mampu hidup seorang diri. Di dalam hidup seseorang harus berinteraksi dengan manusia yang lainnya dan saling membutuhkan, bersosial, menguntungkan satu sama lain dan saling mempengaruhi antar sesama. Begitu juga dalam lingkup dunia jual beli, seseorang tidak akan bisa melakukan transaksi *muamalah* secara perorangan atau dilakukan sendiri jika dia sebagai pihak penjual, sudah jelas bahwa dia memerlukan pembeli. Manusia dimanapun keberadaanya, siapapun dia, apapun pekerjaanya memiliki hak kebebasan dalam melakukan transaksi ber-*muamalah* guna mencari atau memenuhi

---

<sup>1</sup> Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 3.

kebutuhan hidup, dalam hal saling membutuhkan dan memiliki kebutuhan masing-masing sering terjadinya pertentangan keinginan.<sup>2</sup>

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam bidang ekonomi tentunya dilakukan oleh peran utama yaitu pelaku ekonomi. Berbagai bentuk pelaku ekonomi meliputi badan usaha dan perorangan yang menjalankan usaha milik pribadi atau usaha milik gabungan dalam skala besar maupun skala kecil dan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan, bisa dalam bentuk kegiatan memproduksi barang atau jasa, distribusi dagang barang atau jasa, lokal maupun nasional, internasional, impor, ekspor.<sup>3</sup>

Dunia di era modern saat ini cenderung mengesampingkan kejujuran baik dalam kegiatan sehari-hari ataupun dalam kegiatan berbisnis. Dunia bisnis yang dihiasi dengan perlombaan, persaingan kekuatan modal, tenaga, inovasi. Pengusaha yang memiliki modal paling besar mampu memperbesar jangkauan bisnisnya sehingga bisnis yang masih kecil mejadi semakin terpojokan. Praktek monopoli dan oligopoli yang semakin memperkeruh keadaan diatas dimana yang memiliki modal besar lebih di unggulkan. Selain itu keadaan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) menjadi peran utama dalam hal tersebut hilangnya moralitas dan etika

---

<sup>2</sup> Sohari Sahrani dan Rufah Abdullah, *Fikih Muamalah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011),

<sup>3</sup> Marta Eri Safira, *Hukum Ekonomi di Indonesia* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2016), 27.

dalam dunia berbisnis. Dari anggapan diatas lahirlah sebuah anggapan bahwa dunia bisnis adalah dunia yang hitam.<sup>4</sup>

Bisnis yang tidak asing dengan istilah pembeli atau konsumen. Dalam bisnis pembeli atau konsumen sangat membutuhkan adanya keseimbangan yang menimbulkan ketentraman dalam transaksi perdagangan, dengan diterapkannya kejujuran konsumen akan terhindar dari bentuk-bentuk kecurangan seperti penipuan. Kejujuran dalam berdagang dapat diterapkan oleh pelaku usaha dengan memberikan informasi sesuai dengan kenyataannya bahwa barang atau produk yang mereka perjualbelikan dalam keadaan kualitas bagus tanpa adanya percampuran produk dengan yang kualitasnya tidak bagus. Sebagai pedagang hendaknya memberikan informasi kepada pembeli bahwa ada sebagian dari produk mereka terdapat kekurangan, karena hak dari seorang pembeli adalah mendapatkan barang sesuai dengan apa yang dipesan. Kelengkapan suatu informasi merupakan hal pokok yang dibutuhkan setiap konsumen.

Kejujuran dalam memberikan informasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh konsumen. Nilai kejujuran dipraktekkan oleh nabi Muhammad SAW. Beliau adalah seorang pedagang yang terkenal dengan kejujurannya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Asy-Syu'ara' (26) Ayat 181-183:

---

<sup>4</sup> Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Quran Tentang Etika Dan Bisnis* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 2.

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ  
 (182) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183) وَاتَّقُوا  
 الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ )

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan: Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merugikan manusia merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;”<sup>5</sup> (Qs. Asy-Syu’ara’:181-183).

Ayat tersebut telah memberikan gambaran kepada seluruh umat manusia, dan kepada pelaku usaha khususnya untuk menerapkan perilaku jujur dalam menjalankan roda bisnisnya dalam bentuk apapun. Adanya kegiatan mencampurkan kualitas, menurangi takaran timbangan, menakar dan mengukur barang merupakan salah satu contoh kecurangan dalam berbisnis.<sup>6</sup> Dilihat dari perkembangan bisnis sekarang ini, banyak yang dapat kita temukan bahwa pelaku usaha yang mengesampingkan nilai-nilai etika dalam berbisnis dimana nilai etika yang sering ditinggalkan oleh pelaku usaha adalah etika kejujuran di dalam persaingannya dengan pelaku usaha yang lain. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan dalam jumlah besar serta memenangkan persaingan. Seseorang pelaku bisnis cenderung berfikir bahwa bisnis yang mereka jalankan adalah bisnis yang

<sup>5</sup> Al-quran, 25:181: 08: 07.

<sup>6</sup> Muhammad Djakfar, *Agama Etika dan Ekonomi* (Malang: Uin Malang Press, 2007), 130.

netral. Dengan demikian pelaku bisnis mampu memperoleh keuntungan dengan cara yang bebas.<sup>7</sup> Banyak sekali pelaku usaha yang hanya memikirkan supaya keuntungan yang diperoleh semakin besar dan barang yang ditawarkan terjual secara cepat tanpa memikirkan etika dalam berbisnis. Keadaan tersebut mendorong penulis menggali lebih dalam lagi mengenai etika kejujuran yang seharusnya di terapkan oleh pelaku, tujuan yang diharapkan adalah supaya dapat menjadi pijakan serta memberikan pedoman dan arahan yang baik pada saat menjalankan sebuah bisnis sehingga kedepanya bisnis yang akan dijalankan dapat terlaksana serta didasari dengan etika sebagai pedomanya, selain memperoleh profit atau keuntungan pelaku bisnis yang menerapkan kejujuran dalam bisnisnya akan mendatangkan keberkahan dan nikmat pada dirinya.

Berdagang adalah aktivitas pokok dalam lalu lintas perekonomian negara. Berdagang memiliki istilah lain yaitu Jual beli dalam etimologis merupakan kegiatan menukarkan harta dengan harta. Pengertian jual beli dalam terminologis adalah kegiatan menukarkan dengan apapun selain kenikmatan dan fasilitas. Jual beli dalam Islam juga dijelaskan dimana pada saat melakukan kegiatan jual beli harus mengedepankan dan menjadikan kejujuran sebagai salah satu dasar yang harus dilakukan oleh pelaku usaha, dalam hal mencari laba atau keuntungan tidak bisa dilakukan dengan cara asal-asalan melainkan ada aturannya.

---

<sup>7</sup> Desy Astrid Andindiya, "Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha Pada Wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua," *At-Tawassuth*, 2 (2017), 391.

Usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun memenuhi kebutuhan yang lainya serta mengumpulkan rupiah, hal tersebut dilakukan penjual bibit pisang di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Pisang merupakan komoditas unggulan warga masyarakat Ngebel, hampir setiap musim penghujan banyak petani yang melakukan kegiatan jual beli bibit pisang. Penjual bibit pisang mengambil stock bibit dari kebun sendiri yang kemudian di transaksikan ke petani pisang selaku konsumen. Ada sekitar delapan penjual bibit pisang yang ada di desa Ngebel. Bibit pisang yang ditawarkan oleh penjual beragam jenis pisang mulai dari pisang raja, pisang ambon, pisang kepok, pisang cici, pisang ulin, pisang jambe dan lain sebagainya. Pada saat pengelompokan semua jenis pisang untuk mempermudah pembeli memilih bibit nantinya, penjual mencari bibit secara acak, petani mengambil semua jenis pisang tanpa pilih-pilih. Di lain sisi ada banyak pisang yang terkena penyakit *Layu Fusarium*.<sup>8</sup> Penyakit *Layu Fusarium* baru keluar setelah pisang berumur 7 bulan, kalau pisang masih kecil tidak ada perbedaan antara pisang yang sehat dengan pisang yang terkena penyakit.

Dampak yang terjadi apabila bibit pisang terkena penyakit adalah pohon pisang tidak menghasilkan buah. Para petani di Desa Ngebel melakukan kegiatan bercocok tanaman pisang, tanaman pisang merupakan

---

<sup>8</sup> Layu Fusarium adalah penyakit penting pada berbagai jenis pisang dan salah satu prnyakit yang sangat umum, menyebabkan kehancuran pada tanaman pisang di daerah tropis maupun subtropis. Layu fusarium disebabkan oleh cendawan *Fusarium Oxysporum* f.sp.cubense (FOC). Miftahul Huda, IPB (Bogor Agricultural University) 2010.

tanaman dengan komoditi unggulan di Desa Ngebel hasilnya pun tergolong bagus dan tidak mengecewakan, tidak hanya pohon serta buahnya saja yang bagus tetapi omset pisang yang menggiurkan tiap bulanya. Akhir- akhir ini tanaman pisang sedang naik daun, disamping memudahkan petani untuk memanen hasilnya tetapi juga penanaman pisang cukup dilakukan sekali saja dan tidak dilakukan secara berkali-kali, karena mengandalkan sistem *regeneratif*. Dalam sistem *regeneratif* ini tidak perlu menanam pisang kembali karena tanaman pisang memiliki anak tunas, anak tunas inilah yang nantinya dijadikan sebagai bibit pisang yang baru. Dari penjelasan yang disampaikan penjual bibit pisang, pengembangan atau budidaya tanaman pisang itu dilakukan dengan cara memindahkan anak pisang dengan cara menggunkan alat lencek/sekop yang kemudian dipindahkan ke lahan yang berbeda. Pindahan dilakukan dengan memilih bibit pisang yang sehat lalu dipindahkan ke tanah yang lain.<sup>9</sup>

Proses penanaman bibit pisang dilakukan pada musim kemarau akhir atau musim penghujan awal karena apabila penanaman dilakukan pada musim kemarau akhir mendekati musim penghujan sedangkan jika ditanam pada musim penghujan akhir tanaman pisang akan mati karena mendekati kemarau. Tanaman pisang tumbuh dengan baik jika ditanam di tanah yang gembur, subur dan tidak panas, pisang yang ditanam di daerah yang dingin seperti Ngebel ini menghasilkan pisang yang manis, resik, dan besar. Dalam satu dapur pisang atau induk pisang biasanya memiliki 3 anak

---

<sup>9</sup> Marsono, *Wawancara*, Ponorogo, 11 Agustus 2021.



tunas atau lebih otomatis dalam satu kebun cukup banyak tunas pisang yang tumbuh. Dengan banyaknya bibit pisang apabila tidak dimanfaatkan sangat disayangkan.<sup>10</sup>

Proses percampuran yang dilakukan oleh pedagang bibit pisang adalah dengan beberapa cara. Percampuran yang pertama, penjual bibit pisang melakukan menggunakan cara yang tradisional proses percampuran diawali dengan mencampurkan bibit sehat dengan yang tidak sehat, karena bibit pisang apabila umurnya masih kecil tidak bisa dibedakan mana yang sehat dan mana yang tidak sehat. Hal tersebut merupakan masalah yang besar bagi para petani, karena tidak bisa memilih objek atau kualitas yang jelas. Penjual menjual beberapa jenis pisang diantaranya, pisang raja, pisang ambon, pisang masan dan lain-lain akan tetapi pada proses percampuran dilakukan antara bibit pisang raja, pisang, ambon dan lain-lain, karena banyaknya stok yang menginginkan bibit pisang jenis raja, maka dilakukan percampuran diantara semua jenis bibit pisang untuk memenuhi pasaran.<sup>11</sup> Mengenai proses penjualan bibit pisang yang dilakukan penjual untuk harga setiap jenis bibit pisang berbeda-beda. Mulai dari bibit pisang raja perbiji Rp. 12.000, pisang ambon Rp. 10.000, pisang masan Rp. 7.000 dan lain-lain.

Penetapan harga ini juga dilakukan percampuran, percampuran dilakukan dengan mengelompokkan semua jenis pisang dalam satu tempat,

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Marsono, *Wawancara*, Ponorogo, 11 Agustus 2021.

hal itu dilakukan karena petani pisang atau pembeli lebih dominan membeli bibit pisang jenis raja. Disamping banyak yang mencari bibit raja untuk kepentingan acara tertentu seperti acara hajatan, nikahan, yasinan, diolah kembali menjadi olahan baru seperti kripik pisang raja dan lain sebagainya. Percampuran ini dilakukan untuk memenuhi pasaran. Yang semula pisang masan Rp. 7.000 ikut dijual harga Rp. 12.000 karena untuk memenuhi pasaran disamakan dengan harga pisang raja. Hal tersebut dimanfaatkan penjual bibit pisang karena bibit pisang kalau umurnya masih kecil tidak bisa di bedakan jenisnya karena semua jenis bibit pisang terlihat sama.

Dampak yang terjadi akibat jual beli menimbulkan kerugian bagi pembeli, yang pertama pembeli merasa dibohongi karena pembeli tidak menerima barang sesuai dengan kualitas bibit pisang, bibit pisang yang dibeli itu termasuk bibit pisang yang rusak atau jelek karena terkena penyakit *layu fusarium* dan pembeli tidak bisa membedakan mana yang sehat dan mana yang terkena penyakit. Mengenai jenis pisang yang dijual pembeli merasa dirugikan karena bibit pisang pada saat masih kecil tidak bisa dibedakan mana pisang yang jenis ambon, raja, masan semuanya terlihat sama kalau tidak penjual yang membedakanya, hal tersebut diperparah lagi dengan pihak penjual mengoplos pisang menjadi satu untuk tujuan memperoleh laba.<sup>12</sup> Dampak yang diakibatkan dari transaksi tersebut adalah petani/pembeli merasa dirugikan karena bibit pisang yang dijual oleh pihak penjual menurut penetapan harganya dilakukan pengoplosan, jadi

---

<sup>12</sup> Mikun, *Wawancara*, Ponorogo, 12 Agustus 2021.

pisang masan/ambon dijual dengan harga Rp 12.000 padahal harga tersebut adalah harga jenis bibit pisang raja. Hal tersebut terjadi karena percampuran kualitas yang dilakukan oleh penjual terjadi pada saat pisang masih kecil, otomatis pembeli tidak bisa membedakan mana jenis pisang ambon mana jenis raja. dampak dari adanya percampuran kualitas juga mempengaruhi perekonomian warga, dimana tujuan membeli bibit pisang adalah dibudidayakan namun tidak semua bibit bertahan lama dan menghasilkan buah, selain rugi pembeli tidak dapat melakukan kegiatan ekonomi seperti menjual hasil buah bibit pisang di pasar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki ketimpangan/ kesenjangan antara teori kejujuran dengan praktik jual beli yang dilakukan dimana dalam kegiatan jual beli bibit pisang dilakukan percampuran kualitas antara bibit yang sehat dengan bibit yang tidak sehat, selain itu mempengaruhi jenis dan penentuan harga yang meninggalkan teori kejujuran guna memenuhi pasaran agar mendapatkan laba. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah penelitian untuk meninjau jual beli bibit pisang di Desa Ngebel yang disesuaikan dengan teori kejujuran dengan judul “Analisis Kejujuran Pedagang Bibit Pisang (Studi pada Masyarakat Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo).”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakjujuran pedagang bibit pisang di Desa Ngebel?

2. Apa faktor-faktor pendorong terjadinya ketidakjujuran dalam berdagang bibit pisang?
3. Bagaimana dampak ketidakjujuran dalam perdagangan bibit pisang terhadap ekonomi pertanian warga?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakjujuran pedagang bibit pisang di Desa Ngebel.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendorong terjadinya ketidakjujuran dalam berdagang bibit pisang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak ketidakjujuran dalam perdagangan bibit pisang terhadap ekonomi pertanian warga.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik
  - a. Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kajian mengenai kejujuran dalam berdagang, khususnya mengenai pengetahuan yang ada kaitanya dengan bentuk-bentuk ketidakjujuran yang dilakukan pedagang, faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakjujuran, dampak dari adanya ketidakjujuran pedagang bagi ekonomi warga di Desa Ngebel.
2. Manfaat Terapan (Praktis)
  - a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta mampu bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

- b. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi media untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai kejujuran dalam menjalankan usaha.
- c. Bagi pedagang bibit pisang yaitu, diharapkan terciptanya iklim usaha yang sehat, serta perilaku berdagang yang tidak menyimpang dengan menerapkan kejujuran dalam bisnis sehingga mendapatkan kesejahteraan, ketentraman dan keberkahan hidup.
- d. Bagi pihak pembeli dan masyarakat yaitu agar lebih berhati-hati dan selektif dalam melakukan kegiatan pembelian bibit pisang terutama dari segi kualitas bibit pisang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi para pembaca untuk menambah referensi bagi penelitian khususnya mengenai kejujuran pedagang.

#### **E. Studi Penelitian Terdahulu**

Dari beberapa penelusuran yang telah dilakukan, penelitian tentang Etika Bisnis Islami sudah sering dilakukan, namun sejauh ini belum ada penelitian tentang Kajian Analisis Kejujuran Pedagang Bibit Pisang. Beberapa karya yang pembahasannya dekat dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis.

Pertama, skripsi yang disusun oleh Wahyu Qhoiri Baiturochmah tahun 2019 (IAIN) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Tempe Di Dusun Manyur Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.” Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana tinjauan etika bisnis Islam

terhadap proses pembuatan tempe di Dusun Manyur Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. 2) Bagaimana tinjauan etika bisnis Islam terhadap penjualan tempe di Dusun Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini membahas mengenai cara pembuatan tempe, bahan tempe yang dicampuri dengan bahan yang lainya yaitu menggunakan jagung. Mereka memproduksi tempe olahan dengan campuran jagung dan menjualnya dengan unsur *reduksi* kepada pembeli dan pemilik toko. Dari penjelasan di atas, sangat jelas terlihat bahwa persamaan dalam penelitian ini adalah sama membahas mengenai penelitian secara terjun langsung ke lokasi dan membahas mengenai percampuran kualitas dalam jual beli. Perbedaan penelitian yang dilakukan Wahyu Qhoiry Baiturrochmah dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan wahyu di tinjau dan di analisis menggunakan teori etika bisnis Islam, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai percampuran kualitas yang ditinjau dari etika berbisnis yaitu kejujuran.<sup>13</sup>

Kedua, Skripsi yang disusun Ifta Qiyaturrochimah tahun 2018 (IAIN) Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya dengan judul Praktik “Melebihkan Timbangan Dalam Jual Beli Beras Di Kota Palangka Raya” hasil penelitan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam kegiatan jual beli yang dilakukan adalah melebihkan timbangan dalam jual beli beras

---

<sup>13</sup> Wahyu Qhairi Baiturrochmah, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Tempe Di Dusun Manyur Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), iv.

sudah menjadi kebiasaan para pedagang. Alasan pedagang melebihkan timbangan karena itu sudah menjadi hak para pembeli dan pedagang sebisa mungkin memberikan yang terbaik untuk para konsumennya. Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam transaksi jual beli yang dilakukan pedagang tidak menerapkan kejujuran dan keadilan dalam transaksinya. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas kecurangan yang dilakukan oleh pedagang. Dimana hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah, penelitian yang ditulis oleh ifta membahas mengenai kecurangan pedagang yaitu melebihkan timbangan sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis adalah adanya percampuran kualitas antara kualitas baik dengan yang buruk.<sup>14</sup>

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Siti Maratus Solehah tahun 2018 Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul skripsi “Perilaku Pedagang Sayuran Pasar Desa Bumi Harjo Kecamatan Bumi Nabung Lampung Tengah Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam.” Hasil dari penelitian ini adalah etika bisnis Islam belum sepenuhnya diterapkan oleh para pedagang sayuran di Pasar Desa Bumi Harjo Kecamatan Bumi Nabung Lampung Tengah. Para pedagang masih kurang memahami prinsip-prinsip berdagang dalam Islam. Terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa pedagang sayuran belum menerapkan etika bisnis Islam seperti kurangnya

---

<sup>14</sup> Ifta Qiyaturrochmah, “Praktik Melebihkan Timbangan Dalam Jual Beli Beras Di Kota Palangka Raya” *Skripsi* (Palangka Raya: IAIN Palangkaraya, 2018), v.

keramahtamahan serta adanya persaingan tidak sehat. Dari paparan yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perilaku pedagang yang tidak menerapkan prinsip dalam berdagang dengan benar, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah, dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Maratus Sholehah data yang telah diperoleh diselesaikan atau dianalisis menggunakan teori etika bisnis Islam sedangkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori kejujuran.<sup>15</sup>

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Siti Aminah tahun 2017 Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung dengan judul Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Getah Karet di Desa Margo Bhakti Kec. Way serdang Kab. Mesuji. Dengan rumusan masalah dalam penelitian adalah:1) Bagaimana tinjauan etika bisnis islam terhadap jual beli getah karet di Desa Margo Bhakti Kecamatan Way Serdang Kabupaten mesuji. Pemeriksaan ini menggunakan eksplorasi subjektif. Berdasarkan hasil pemeriksaan, maka penjualan dan perolehan getah karet oleh warga Desa Margo Bhakti Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji mengandung unsur *ghabn* (mengurangi porsi timbangan), *tadlis* (menyembunyikan cacat pada barang dagangan) dan *gharar* (kekaburan). Hal tersebut dilakukan dengan sengaja oleh petani dia melakukan kecurangan pada kualitas, mengurangi

---

<sup>15</sup> Siti Maratus Solehah, "Perilaku Pedagang Sayuran Pasar Desa Bumi Harjo Kecamatan Bumi Nabung Lampung Tengah Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam" *Skripsi* (Metro: Iain Metro, 2018), v.



timbangan pada kualitas yang baik dan yang buruk. Pada saat pelaksanaan transaksi jual beli ini munculah gharar, sebab kualitas luar nya terlihat bagus akan tetapi kualitas sifat yang dicampur dengan bahan-bahan yang berbeda, menyebabkan kerentanan pada produk yang dijual, faktor penyebab perdagangan yang tidak sehat atau menyimpang iini adalah kurangnya ilmu pengetahuan dari pihak petani. Dari klarifikasi di atas, sangat terlihat bahwa pemeriksaan terhadap penjualan dan perolehan getah elastis adalah bahwa eksplorasi tersebut baik penelitian lapangan, maupun berbicara tentang perpaduan sifat barang dagangan. Perbedaan antara pemeriksaan yang diarahkan oleh Siti Aminah dan eksplorasi ini adalah bahwa eksplorasi Siti Aminah lakukan adalah menganalisis hukum keuangan Islam, sedangkan ulasan ini menganalisis kejujuran yang dilakukan oleh penjual bibit pisang.<sup>16</sup>

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Nurul Mi'raj tahun 2017 dengan judul skripsi "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pedagang Sayuran Di Desa Paok Lombok Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku pedagang sayur-sayuran yang ada di Desa Paok Lombok dalam melakukan penjualan sayuran mereka lebih memilih bagaimana cara memperoleh keuntungan yang maksimal, bentuk ketidakjujuran yang dilakukan para pelaku bisnis adalah

---

<sup>16</sup> Siti Aminah "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Getah Karet Di Desa Margo Bhakti Kec. Way Serdang Kab.Mesuji" *Skripsi* (Metro Lampung: Institut Agama Islam Negeri Lampung), 2017, vi.

mencampur sayur-sayuran yang baru dipetik dengan sayur-sayuran yang sudah lama disimpan (cacat, rusak). Dari paparan data yang disampaikan diatas dapat diketahui bahwa persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ketidakjujuran pedagang dalam melakukan transaksi bisnis, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Dimana dalam penelitian yang ditulis oleh Nurul Mir'raj ini menggunakan teori etika bisnis Islam sedangkan penelitian ini menggunakan teori kejujuran.<sup>17</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian secara langsung dengan langsung terjun ke lokasi penelitian atau disebut dengan istilah *Field Research* (penelitian lapangan).<sup>18</sup>

#### b. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan informasi berupa data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang mereka alami.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Nurul Mi'raj, "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pedagang Sayuran Di Desa Paok Lombok Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur" *Skripsi* (Mataram: UIN Mataram, 2017), xiv.

<sup>18</sup> Lexy J Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998),86.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 03.

## 2. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti sebagai pengamat atau pencari informasi yang paling penuh dimana peneliti melakukan pengamatan, mengumpulkan data dan melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dengan pihak yang terkait atau berhubungan dengan Analisis Kejujuran Pedagang Bibit Pisang di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat yang digunakan peneliti bertempat di Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Alasan Peneliti memilih lokasi ini untuk dilakukan penelitian karena peneliti melihat adanya ketidakjelasan, ketidakjujuran dan keadilan dalam transaksi jual beli bibit pisang di Desa Ngebel. Sistem transaksi jual beli yang mencampurkan kualitas bibit pisang sekaligus harga yang tidak sesuai. Dalam kegiatan jual beli yang dilakukan memberikan dampak yang merugikan bagi pembeli atau petani bibit pisang, Dengan begitu lokasi ini diadakan penelitian, agar kedepanya dalam transaksi jual beli dapat menguntungkan kedua belah pihak.

## 4. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data merupakan keterangan mengenai kejadian yang terjadi secara nyata atau fakta yang disusun oleh kelompok atau lambang tertentu, secara acak dan menunjukkan tindakan atau jumlah dalam beberapa

hal.<sup>20</sup> Dalam menyusun skripsi ini memerlukan data-data sebagai berikut:

- 1) Data mengenai bentuk-bentuk ketidakjujuran pedagang bibit pisang di Desa Ngebel.
- 2) Data mengenai faktor-faktor yang menjadi pendorong terjadinya ketidakjujuran dalam berdagang.
- 3) Data mengenai dampak ketidakjujuran dalam perdagangan bibit pisang terhadap ekonomi pertanian warga.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh.<sup>21</sup> Sumber data bisa diartikan sebagai sumber yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang peneliti peroleh dari informan, peran informan disini merupakan pihak yang paham atau mengetahui tentang kejujuran pedagang bibit pisang di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berupa teks hasil wawancara yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber sebagai pihak informan, yang dijadikan sampel dalam penelitian

---

<sup>20</sup> Albi Anggito Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak.2018), 212.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 129.

ini.<sup>22</sup> Penulis mewawancarai pembeli dan penjual bibit pisang di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan kumpulan data yang sudah tersedia, data tersebut diperoleh peneliti melalui beberapa cara yaitu membaca, mendengarkan, melihat data.<sup>23</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, merupakan kegiatan mengamati gejala atau permasalahan yang ada di lokasi yang kemudian dicatat dengan sistematis.
- b. Wawancara, merupakan kegiatan melemparkan pertanyaan kemudian dijawab oleh pihak lawan, selain itu wawancara juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in dept interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman guide wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

<sup>23</sup> Ibid., 209.

<sup>24</sup> Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT Kanisus, 2006), 110.

Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai narasumber, dimana narasumber dalam penelitian ini adalah pihak pembeli dan pihak penjual bibit pisang mengenai kejujuran pedagang bibit pisang di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan seperti catatan harian, biografi, cerita, sejarah kehidupan, kebijakan, peraturan.<sup>25</sup>

6. Teknik Pengolahan Data

a. Penulis menggunakan teknik dalam pengolahan data diantaranya yaitu: *Editing*, merupakan kegiatan pemeriksaan data yang diperoleh peneliti melalui observasi secara langsung.<sup>26</sup>

b. *Organizing*, penyusunan data-data yang dilakukan secara sistematis tujuannya adalah agar data yang diperlukan atau dibutuhkan sesuai dengan permasalahannya.<sup>27</sup>

c. Analisis, kegiatan menganalisa data yang telah terkumpul dari berbagai sumber yang dijadikan sebagai patokan dalam pembuatan kesimpulan di akhir proposal.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 83.

<sup>26</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2003), 16.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), 15.

## 7. Analisis Data

Model Miles dan Huberman digunakan penulis dalam menganalisis data yang diambil sebagai sampel dalam penelitiannya. Model Miles dan Huberman secara teoritis merupakan suatu metode yang melakukan kegiatan kondensasi data, penyajian data, penarikan simpulan, dimana kegiatan tersebut dilakukan secara bersamaan dan tidak dilakukan secara bergantian. Pengertian dari masing-masing metode yang pertama yaitu pengertian dari metode kondensasi data adalah suatu proses seleksi atau pemilahan yang dalam pengerjaannya fokus menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat dalam catatan lapangan.<sup>29</sup> Penyajian data merupakan kumpulan dari berbagai informasi yang sudah tersusun dengan memberikan kemungkinan penarikan simpulan ataupun pengambilan tindakan.

Penulis menggunakan model alir dalam penarikan simpulan ini, yaitu dengan urutan teknis penyusunan dimulai dari kondensasi data, penyajian data, pengambilan simpulan.

## 8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan informasi yang digunakan oleh penulis dalam ulasan ini adalah deduktif, deduktif adalah teknik perasaan atau berfikir yang dimulai dengan *spekulasi* dan bersifat umum dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan *eksplisit*. Penulis menggunakan strategi untuk memeriksa keabsahan informasi dengan

---

<sup>29</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasrama, 2002), 83.

menggunakan prosedur triangulasi, yaitu metode pemeriksaan keabsahan informasi dengan menggunakan beberapa tehnik yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>30</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdapat lima bab yaitu: bagian awal proposal skripsi berisi cover proposal skripsi, daftar isi, daftar table (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran (jika ada).

Bagian isi skripsi:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika dalam pembahasan yang dilakukan peneliti.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bagian ini berisi mengenai landasan teori, yang digunakan penulis sebagai acuan atau pondasi untuk melanjutkan dan menyesuaikan masalah dengan teori yang diambil sebagai pijakan dalam menyelesaikan laporan penelitian serta menganalisis data laporan penelitian (skripsi) ini. Isi dari bab ini yaitu Pengertian etika bisnis Islam, prinsip dasar etika

---

<sup>30</sup> Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 239.



bisnis Islam dari segi kejujuran, etika bisnis Islam dalam jual beli.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Metode penelitian bagian ini berisi mengenai metode yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian skripsi. Isi dari bab ini yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

### **BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bagian ini penulis akan mengumpulkan dan menyelidiki data dan informasi mengenai proses transaksi jual beli bibit pisang, pencampuran kualitas bibit pisang dalam tindakan jual beli bibit pisang yang ditinjau dari prinsip kejujuran, dampak yang terjadi akibat penerapan prinsip kejujuran dalam transaksi jual beli bibit pisang di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

### **BAB V : PENUTUP**

Bagian terakhir ini akan membuat kesimpulan dari sebagian materi yang telah diklarifikasikan dari bagian materi yang telah disampaikan, termasuk, pemikiran mendasar, tujuan dan ide.

## BAB II

### TEORI KEJUJURAN

#### A. Background Teori

##### 1. Penemu Teori

Mohammad Mustari merupakan ahli yang mengemukakan/ memberikan pendapat mengenai kejujuran.<sup>1</sup> Tidak hanya Mustari namun beberapa ahli lainnya memberikan pendapat mengenai kejujuran seperti Dharma Kesuma,<sup>2</sup> Benjamin Franklin, Thomas Jeffereson dan lain sebagainya. Penulis menggunakan teori kejujuran ini dari salah satu buku karangan Edi Mawardi, dimana dalam buku tersebut membahas mengenai 40 hadis sikap penuntut ilmu. Dalam buku tersebut terdapat pembahasan mengenai sikap jujur. Tidak hanya jujur dalam kehidupan sehari-hari namun jujur dalam melakukan bisnis. Sejarah jujur merupakan sikap yang sudah dari dulu tertuang dalam Al-Quran maupun hadist. Sebagai manusia hanya mampu mengembangkan teori kejujuran yang dari dulu sudah tertuang dalam Al-Quran seperti dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 181-183.<sup>3</sup> Alasan peneliti memilih teori ini adalah kecurangan/ketimpangan yang dilakukan pedagang merupakan salah satu tindakan yang meninggalkan prinsip kejujuran dalam berdagang. Maka dari itu penulis ingin meneliti fenomena yang terjadi dengan teori kejujuran.

---

<sup>1</sup> Edi Mawardi, *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu*, (Jakarta: Guepedia, 2021), 112.

<sup>2</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 16.

<sup>3</sup> Ibid.,

## B. Deskripsi Teori

### 1. Pengertian Kejujuran

Menurut Dharma Kesuma Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.<sup>4</sup> Menurut Wismiati Tamin Jujur menjadi salah satu sifat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam bisnis. Sifat jujur disebut sudah tertanam dalam diri seseorang. Menurut ahli Mohammad Mustari, pengertian jujur adalah suatu perilaku manusia yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun orang lain.<sup>5</sup>

Menurut Benjamin Franklin kejujuran merupakan “kebijaksanaan yang terbaik”.<sup>6</sup> Menurut Thomas Jefferson kejujuran adalah bab pertama dalam buku tentang kebijaksanaan. Menurut Frederich Schiller kejujuran memakmurkan setiap kondisi kehidupan, maksudnya hanya kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik, tanpa kejujuran kondisi kehidupan pasti terganggu dan dapat membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.<sup>7</sup> Kejujuran berasal dari kata “jujur” dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata jujur

---

<sup>4</sup> Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 16.

<sup>5</sup> Edi Mawardi, *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu*, (Jakarta: Guepedia, 2021), 112.

<sup>6</sup> Wildon Colbaugh, *Kehidupan Kristen Yang Praktis* (Malang: Gandum Mas, 2018), 46.

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2014), 65.

menunjukkan arti tidak berbohong, tidak berkhianat/curang, sedangkan kejujuran bermakna sifat atau keadaan jujur, ketulusan dan kelurusan hati.<sup>8</sup>

Jujur di dalam bahasa arab merupakan as-sidqu yang artinya adalah sebuah kebenaran, baik perbuatan maupun perkataan. *Shaddaqaahu* yang artinya menerima ucapannya, maka jujur dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menyatakan, menyampaikan, mengakui dan dapat dipercaya serta bertindak secara hormat. Lawan dari kata jujur adalah bohong. Jujur adalah menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, sedangkan bohong adalah apa yang diucapkan atau disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan. Sikap jujur dominan dipengaruhi oleh akal, agama dan *muru'ah* tersebut dapat diartikan sebagai mengungkapkan, mengkomunikasikan, mengakui, menginfokan, dan melakukan segala sesuatu yang benar sesuai dengan kenyataan. Dari beberapa pendapat mengenai kejujuran dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya. Hakikat dari jujur adalah.<sup>9</sup>

- a. Kejujuran adalah mengatakan segala sesuatu yang sebenarnya.
- b. Jujur adalah ketika melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipikirkan.

---

<sup>8</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak), Cet 8, 1172-1173.

<sup>9</sup> Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 65-66.

- c. Jujur adalah menyatakan yang sebenarnya, walaupun orang tidak setuju dengan apa yang kita sampaikan atau informasikan.
- d. Dengan menerapkan perilaku kejujuran hidup akan menjadi bahagia dan membahagiakan orang yang berada di sekitar kita.

Jujur merupakan perilaku yang termasuk dalam golongan perilaku terpuji atau yang biasa disebut dengan akhlak mahmudah. Jujur selalu dikaitkan dengan benar, maka sebuah perilaku kerujuran merupakan suatu kebenaran. Jujur dengan benar memiliki arti yang sama yaitu kesesuaian dengan kenyataan. Baik itu dari segi ucapan, perilaku, perbuatan dan yang lainnya. Dalam kejujuran menentukan kualitas seseorang, dimana manusia dapat menyampaikan atau menginformasikan apapun itu sesuai dengan kenyataan tanpa dibuat-buat. Jujur merupakan salah satu karakter atau akhlak yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri manusia.

Dengan terlaksananya karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari akan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, saling percaya, makmur dan harmonis. Kerusakan serta perpecahan marak terjadi diakibatkan kurangnya kejujuran, apalagi dalam dunia bisnis kata kejujuran sudah tidak asing lagi terdengar di telinga pedagang akan tetapi masih banyak juga yang tidak menerapkan prinsip tersebut guna memenuhi laba yang diinginkan. Jujur juga merupakan nilai fundamental yang sudah banyak diakui oleh semua orang. Hal tersebut karena bagi sebagian besar orang jujur merupakan salah satu tolak ukur

baik tidaknya seseorang. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh James Mc Kouzes dan Bary Z. Postner tahun 1993 dan 1977 didapatkan hasil bahwa penentu kesuksesan, kemakmuran dan kemajuan negara adalah sikap jujur.<sup>10</sup> Jujur adalah salah satu nilai karakter yang harus atau tetap berlaku sepanjang zaman. Meskipun dalam praktiknya, bentuk nilai kejujuran dapat berubah-ubah. Misalnya adalah “ Pendidikan Anti Korupsi atau” Kantin Kejujuran. Yang intinya penerapan karakter kejujuran.

Jujur merupakan salah satu nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama. Jujur merupakan perilaku yang termasuk dalam golongan akhlak mahmudah yang memiliki arti benar. Sedangkan lawanya adalah bohong atau dusta. Jujur adalah menyatakan sesuatu yang benar, melakukan sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak memanipulasi atau dibuat-buat, tidak mengelabui orang lain, menepati janji dan apa adanya.

## 2. Konsep Teori

Dalam teori kejujuran ini memuat beberapa hal seputar kejujuran mulai dari karakter kejujuran seseorang, bentuk-bentuk kejujuran, tingkat kejujuran, dan lain sebagainya yang dibahas dalam halaman selanjutnya: Menurut Kesuma Dharma orang yang memiliki karakter jujur memiliki ciri-ciri.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Malang: Ar-Ruz Media, 2012), 132.

<sup>11</sup> Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

a. Karakter Kejujuran

- 1) Memiliki tekad yang benar serta sungguh-sungguh dan untuk kebaikan.
- 2) Setiap ucapannya dapat dibuktikan kesesuaiannya dengan kenyataan.
- 3) Antara hati dan yang dilakukan selaras atau sama.

b. Tingkat Kejujuran

1) Jujur tingkat pertama

Dalam tingkat pertama ini kejujuran adalah kejujuran lisan. Biasanya bersangkutan dengan kenyataan yang terjadi dan yang tidak terjadi. Tingkat kejujuran lisan ini merupakan tingkat pertama yang paling mudah ditemui oleh semua orang. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa orang yang jujur adalah orang yang mampu menjaga lisanya dari segala sesuatu yang beda dengan kenyataannya.

2) Jujur tingkat kedua

Tingkat kedua ini adalah kejujuran pada niat dan kehendak. Kejujuran tingkat ini berkaitan erat dengan keikhlasan, yaitu segala sesuatu yang diniatkan karena Allah ta'ala dan tidak bercampur dengan yang selain Allah. Jika niat tersebut bercampur dengan selain Allah maka terjadi ketidak jujuran pada niat dan kehendak seseorang bercampur dengan nafsu maka batal kejujuran niat tersebut. Dan niat orang yang bercampur dengan nafsu bisa dikategorikan sebagai orang yang berdusta. Kejujuran kedua ini

tercermin dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.<sup>12</sup>

### 3) Jujur tingkat ketiga

Jujur tingkat tiga ini adalah kejujuran dalam 'azam. 'azam adalah niat yang sangat kuat, niat yang dimaksudkan disini adalah niat beramal baik. Contohnya keinginan untuk memberikan sedekah yang diucapkan dengan niat yang kuat dan sepenuh hati. Niat sebaiknya didasari dengan meminta pengharapan kepada Allah, karena dalam hadist Rasulullah saw, disebutkan bahwa segala sesuatu bergantung pada niat, dengan begitu seseorang akan mendapatkan hasil dari apa yang diniatkan.

### 4) Jujur tingkat keempat

Tingkat kejujuran ini merupakan lanjutan dari tingkat kejujuran yang ketiga, yaitu jujur dalam menunaikan 'azam atau niat yang kuat. Saat mengucapkan niat bisa saja orang sangat mampu dalam melakukan hal tersebut dengan sepenuh hati. Dan menjadi berat saat melakukan 'azam tersebut. Maka jujur dalam melaksanakan 'azam menjadi tingkatan yang lebih tinggi dari pada jujur tingkat ketiga saat melafalkan 'azam.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Amru Khalid, *Berakhlaq Seindah Rasulullah* (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), 132.

<sup>13</sup> Ibid., 13



5) Jujur tingkat kelima

Jujur tingkat kelima ini adalah jujur dalam berbuat dan amal. Jujur dalam bentuk perbuatan dapat dilihat dari kesungguhan seseorang saat melakukan sesuatu, kesungguhan dalam melakukan sesuatu tersebut merupakan cerminan dari keadaan hatinya.

6) Jujur tingkat keenam

Jujur dengan tingkatan paling tinggi adalah jujur yang berkaitan dengan menegakkan agama Islam. Seperti timbulnya rasa takut saat melakukan perbuatan dosa, bersungguh-sungguh dalam ketaqwaan, teguh dalam ketaatan dan lainnya.

7) Jujur tingkat ketujuh

Jujur dalam tekad. Sebelum seseorang melakukan sesuatu kadang kala seseorang yang memiliki tekad yang kuat terlebih dahulu sebelum mengimplementasikannya. Kejujuran tekad yang dimaksud disini adalah kesempurnaan dan kekuatan tekad tersebut. Tekad yang benar atau jujur tidak akan ragu atau goyah sedikitpun.<sup>14</sup>

8) Jujur tingkat kedelapan

Jujur tingkat kedelapan ini adalah jujur dalam perbuatan. Adalah usaha seseorang untuk menampilkan perbuatan lahiriah agar sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya.

---

<sup>14</sup> Idris Parakkasi, *Pemasaran Syariah Era Digital* (Cibeber: Lindan Bestari, 2020), 55.

### 9) Jujur tingkat kesembilan

Jujur tingkat kesembilan ini adalah jujur dalam mengimplementasikan *maqamat* di dalam agama seperti jujur di dalam *khauf* (takut kepada Allah), *raja'* (berharap kepada Allah), *Zuhud* dan lain sebagainya. Ini adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Seseorang dapat dikatakan jujur dalam tahap ini ketika ia telah mencapai hakikat yang dimaksud dalam *khanf*, *raja'* atau *zuhud* yang dikehendaki.

#### c. Bentuk Kejujuran

Wujud atau bentuk kejujuran ada 5 yaitu:

##### 1) Benar perkataan

Benar perkataan berkaitan dengan benar atau tidaknya ucapan yang disampaikan seseorang, baik berupa informasi, jawaban, perintah atau larangan yang keluar dari lisanya. Jujur dalam perkataan merupakan kesesuaian antara kata dan perbuatan atau sesuai antara teori dan praktik.<sup>15</sup>

##### 2) Benar pergaulan

Benar dalam pergaulan berarti benar atau jujur dalam bermuamalah dengan orang lain. Seperti tidak menipu, tidak memalsukan, dan tidak berkhianat. Dalam pergaulan seperti yang diketahui yaitu juga dapat di pahami dengan perilaku atau bersikap

---

<sup>15</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) 152.

baik kepada siapapun tanpa memandang ras, suku, agama, status sosial ekonomi, gender dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ekonomi berbisnis kejujuran dengan diperlukan guna memenuhi persyaratan perjanjian kontrak, dalam penawaran barang maupun jasa, harga, dan jujur dalam hubungan kerja.<sup>16</sup>

### 3) Benar janji

Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk menepati janji, baik pada dirinya sendiri, saudaranya, bahkan musuh ataupun anak kecil. Menepati janji termasuk dalam wujud ketetapan hati. Dalam Qs al-Azhab ayat 23 dijelaskan bahwa jujur dalam janji ini berisi bahwa orang yang jujur berasal dari jiwa yang jujur juga, dan akan mendapatkan pahala dari Allah.<sup>17</sup>

### 4) Benar kenyataan

Benar kenyataan dapat diartikan sebagai sesuatu apa adanya tanpa dibuat-buat atau direkayasa. Tidak melakukan kebohongan hanya karena ingin mendapatkan nama baik, pengakuan dari orang lain dan sebagainya. *Shidq* atau jujur disebutkan ada 3 macam:

- a) *Shidq* dalam perkataan, menegakan lisan diatas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya.

---

<sup>16</sup> Raihanah, Konsep Kejujuran Dalam *Al-Quran (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)*, *Al-Iqtisadiyah* Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah Vol. 4 No.2 2018,161.

<sup>17</sup> Ahmad Khalil Jumu'ah, *Jujur Mata Uang dan Akhirat* (Jakarta: Pustaka Azam, 1998),31.

- b) *Shidq* dalam perbuatan, menegakkan amal pada perintah dan mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala diatas jasad.
  - c) *Shidq* dalam keadaan, menegakan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.<sup>18</sup>
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap jujur
- 1) Faktor pribadi  
Apa yang sedang atau telah kita alami akan ikut serta membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap sistem sosial.
  - 2) Pengaruh orang lain  
Orang lain yang berada disekitar kita merupakan salah satu komponen perubahan yang terjadi pada sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuanya, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu.
  - 3) Faktor kebudayaan  
Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Lingkungan budaya merupakan suatu hal yang dapat kita temui dimanapun kita berada. lingkungan budaya merupakan hal yang berkenaan dengan segala hasil kreasi manusia baik hasil yang konkrit ataupun abstrak,

---

<sup>18</sup> M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Mizan, 2009), 416.

berupa benda, ilmu pengetahuan, teknologi ataupun aturan-aturan, lembaga-lembaga serta adat dan istiadat.

4) Faktor media massa

Media massa pun dapat menjadi komponen terciptanya sikap jujur, dengan menggunakan media massa untuk berkomunikasi. Sarana yang digunakan untuk berkomunikasi adalah, radio, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.

5) Faktor pendidikan dan Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu. Manusia selain makhluk individual dan sosial juga makhluk yang berketuhanan.

6) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang sesuatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang di dasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid.,

e. Manfaat kejujuran

Menurut Lazuardi ada beberapa macam manfaat dari kejujuran diantaranya sebagai berikut<sup>20</sup>:

- 1) Hati dan perasaan selalu merasa tenang dan tidak memiliki beban karena dia tidak merasa takut kebohongannya terbongkar.
- 2) Mendapatkan pahala dari Allah Swt karena berperilaku jujur.
- 3) Dhormati oleh sesama manusia karena semua orang menghargai kejujuran.
- 4) Mendapatkan keberkahan dalam usaha bisnisnya jika bersikap jujur, karena jujur merupakan suatu hal yang disenangi oleh Allah Swt.
- 5) Selamat dari bahaya kejujuran karena orang yang menerapkan kejujuran membawa manusia kejalan yang benar.
- 6) Banyak teman karena jika kita menerapkan kejujuran akan disenangi oleh banyak orang.
- 7) Mendapatkan nama baik apabila kita sering berbuat jujur.

3. Indikator Seseorang Dikatakan jujur

Menurut Mustari indikator kejujuran dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran," *Educhild*, Vol 5, Nomor 1, 2016.

<sup>21</sup> Edi Mawardi, 40 *Hadis Sikap Penuntut Ilmu*, (Jakarta: Guepedia, 2021), 112.

- a. Menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa dibuat-buat.
  - b. Tidak berbohong.
  - c. Tidak memanipulasi informasi.
  - d. Berani mengakui kesalahan.
4. Ciri-ciri sikap jujur

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai sikap bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek yang dihadapi. Berikut ciri-ciri sikap jujur menurut ahli Allport:

- a. Jika berkata tidak berbohong.
  - b. Adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan yang dilakukan.
  - c. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
  - d. Keteladanan.
5. Prinsip berdagang yang jujur

Aktivitas berdagang merupakan kegiatan yang sangat penting bagi umat manusia. Karena pada dasarnya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dilakukan sendiri. Hendaknya sebagai pelaku usaha menerapkan praktik-praktik dalam perdagangan sesuai dengan apa yang Rasulullah Saw kerjakan. Berikut beberapa penjelasan mengenai prinsip pedagang yang jujur:<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Nur Kholifah, "Sifat-sifat Rasulullah Yang Dijadikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal," *Jurnal Al-Tsaman*, 33, 2019.

- a. Niat yang ikhlas dalam berdagang karena Allah.
- b. Berhias diri dengan akhlak mulia seperti jujur, amanah, menepati janji, menunaikan utang dengan baik, memberi kelonggaran kepada yang kesulitan membayar utang, menghindari penangguhan pembayaran utang, tamak, menipu, kolusi dan memanipulasi.
- c. Berdagang dalam hal-hal yang baik dan usaha yang halal.
- d. Menunaikan hak-hak yang harus ditunaikan baik terkait dengan hak-hak Allah.
- e. Menghindari transaksi riba atau berbagai bentuk usaha haram lainnya yang menggiring kearah riba.
- f. Tidak memakan harta orang lain dengan cara haram atau bathil, karena kehormatan seseorang seperti kehormatan harta seseorang seperti kehormatab darahnya.
- g. Menghindari segala bentuk sikap maupun tindakan yang merugikan orang lain, dan harus menjadi mitra andal sekaligus kompetitor bermoral.
- h. Berpegang teguh pada aturan syariat dan bimbingan Islam.
- i. Bersikap loyal kepada kaum Mukminin dan menjadikan ukhuwah di atas kepentingan bisnis.

### **C. Kajian Literatur Teoritik**

Teori Kejujuran menurut pendapat ahli yaitu Benjamin Franklin dalam buku *Kehidupan Kristen yang Praktis*, yang terbit pada tahun 2018. Menurut Benjamin Franklin kejujuran adalah kebijaksanaan yang terbaik, tetapi orang yang



bertindak atas prinsip ini saja bukanlah seseorang yang jujur. Bertindak jujur hanya demi keuntungan yang dapat diperolehnya, biasanya dilakukan oleh orang yang jahat. Menurut Thomas Jeffereson dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter, yang terbit pada tahun 2014. Menurut Thomas Jeffereson kejujuran adalah bab pertama dalam buku tentang kebijaksanaan.

Kejujuran menurut Mohammad Mustari dalam buku 40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu, buku tersebut terbit pada tahun 2021. Mustari memberikan pendapat bahwa indikator kejujuran seseorang adalah: menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak berbohong, tidak memanipulasi informasi dan berani mengakui kesalahan. Kejujuran menurut Dharma Kesuma dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, buku tersebut terbit pada tahun 2018. Dharma Kesuma menyampaikan orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut: jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, jika berkata tidak berbohong, jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukan.

Bentuk kejujuran menurut Suyadi dalam buku yang berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, yang terbit pada tahun 2015. Menurut Suyadi bentuk kejujuran terbagi menjadi empat bentuk yaitu benar perkataan, benar pergaulan, benar janji, benar kenyataan. Menurut Amru Khaliq dalam buku yang berjudul Berakhlaq Seindah Rasulullah yang terbit pada tahun 2007. Menurut Amru Khaliq tingkat kejujuran dibagi menjadi lima tingkat kejujuran.

### **BAB III**

#### **KETIDAKJUJURAN PEDAGANG BIBIT PISANG DI DESA NGBEL KECAMATAN NGBEL KABUPATEN PONOROGO**

##### **A. Deskripsi Umum Tentang Masyarakat Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo**

Masyarakat Desa Ngebel merupakan masyarakat yang turun temurun menjunjung nilai-nilai agama, sosial, budaya, adat istiadat dan lainnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya banyak acara-acara sosial seperti gotong royong membuat rumah, memperbaiki jalan yang rusak, membersihkan jalan, kegiatan pengajian, acara pentas seni seperti bersih desa, wayangan dan lain-lain. Masyarakat desa Ngebel mayoritas beragama Islam. Namun jika dilihat dari acara-acara keagamaan seperti pengajian, sholat berjamaah, sholat jum'at masih kurang terlaksana hanya sebagian orang saja yang menjalankan, hal tersebut menandakan bahwa kualitas keagamaan masyarakat desa Ngebel masih sangat kurang diterapkan.<sup>1</sup>

Segi perekonomian masyarakat desa Ngebel baik dari sektor atas, menengah hingga bawah bergerak dalam berbagai macam sektor perekonomian. Mayoritas masyarakat desa Ngebel bekerja sebagai petani, namun ada juga yang berprofesi sebagai Guru, Bidan, Polisi, Perangkat Desa, Pengusaha, buruh, wiraswasta. Di bagian sektor usaha, masyarakat Ngebel menekuni usaha peternakan seperti

---

<sup>1</sup> Yatno, *Wawancara*, Ponorogo, 10 November 2021.

kambing, kelinci dan ayam.<sup>2</sup> Lahan pertanian di desa Ngebel sangatlah luas, untuk jumlah luas lahan keseluruhan mencapai 59,50 kilometer persegi, lahan sawah berjumlah 2,66 kilometer persegi, lahan bukan sawah berjumlah 26,59 kilometer persegi, pekarangan dan bangunan berjumlah 2,33 kilometer persegi, hutan negara berjumlah 26,33 kilometer persegi dan lainnya berjumlah 1,59 kilometer persegi.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa petani di desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo kepemilikan lahan untuk sawah sangat sedikit sehingga petani lebih memilih lahan bukan sawah atau kebun untuk dijadikan sebagai mata pencaharian sehari-hari.<sup>3</sup> Kebun menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi petani. Guna memanfaatkan lahan tersebut masyarakat desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo menanam berbagai jenis tanaman, seperti tanaman karang tahun dan tanaman musiman. Contoh tanaman karang tahun adalah manggis, durian, alpukat, petai, dan lain-lain. Sementara untuk tanaman musiman seperti jagung, kunyit, jahe, ketela, kencur, laos, dan tanaman yang tidak musiman atau dapat berbuah sepanjang tahun adalah tanaman pisang selain pisang menjadi salah satu buah yang banyak manfaatnya buah pisang apabila dijual di perkotaan harganya lumayan memberikan keuntungan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang kawasannya pegunungan sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam salah satunya adalah tanaman pisang. Meskipun tanaman pisang dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi, biasanya rasa dan kualitas serta kuantitas yang di hasilkan berbeda. Karena mayoritas masyarakat desa Ngebel berprofesi sebagai petani tidak semua masyarakat menekuni budidaya tanaman pisang, hanya sebagian saja. Hal tersebut dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk membudidayakan tanaman pisang mulai dari jenis pisang pada umumnya sampai pisang yang banyak dicari, pisang pada umumnya contohnya adalah pisang ulin, pisang cici, pisang kepok sedangkan jenis pisang yang banyak dicari adalah pisang raja, ambon, masan dan lain-lain.

Para petani di Desa Ngebel melakukan kegiatan bercocok tanaman pisang, tanaman pisang merupakan tanaman dengan komoditi unggulan di Desa Ngebel hasilnya pun tergolong bagus dan tidak mengecewakan, tidak hanya pohon serta buahnya saja yang bagus tetapi omset pisang yang menggiurkan tiap bulanya. Akhir- akhir ini tanaman pisang sedang naik daun, disamping memudahkan petani untuk memanen hasilnya tetapi juga penanaman pisang cukup dilakukan sekali saja dan tidak dilakukan secara berkali-kali, karena mengandalkan sistem *regenratif*, sistem *regeneratif* ini tidak perlu melakukan penanaman pisang kembali karena pisang sudah memiliki anak tunas. Tanaman pisang di daerah Ngebel memang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga petani, walaupun buahnya banyak

ditemui akan tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang penjual bibit pisang di desa Ngebel. Dengan menjual bibit pisang keuntungan yang di dapatkan lumayan banyak, karena jumlah permintaan pesanan bibit pisang yang cukup banyak, apalagi bibit pisang jenis raja yang sedang tren atau banyak dicari baik warga sekitar maupun masyarakat luar daerah. Karena seperti yang diketahui pisang raja dapat dimanfaatkan untuk kepentingan acara tertentu seperti acara hajatan, nikahan, yasinan, diolah kembali menjadi olahan baru seperti kripik pisang raja dan lain sebagainya.

#### 1. Gambaran umum pedagang bibit pisang di Desa Ngebel

Pedagang bibit pisang di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo tercatat sedikit yang masih aktif melakukan transaksi jual beli. Dari beberapa observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pedagang bibit pisang yang ada di Desa Ngebel sebagai berikut:

Pedagang bibit Desa Ngebel:

Pedagang bibit Dusun Pupus : 2 orang (Tidak Aktif)

Pedagang bibit Dusun Toyomarto : 1 orang (Tidak Aktif)

Pedagang bibit Dusun Gondowido : 1 orang (Tidak Aktif)

Pedagang bibit Dusun Semenok : 4 orang (Aktif)

Pedagang bibit Dusun Segemblung : 1 orang (Aktif)

Pedagang bibit Dusun Mendak : 3 orang (Aktif)

Perbatasan

Dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pedagang bibit pisang terbanyak berasal dari Dusun semenok dan yang kedua yaitu

Dusun Mendak perbatasan. Setelah melakukan observasi dengan responden penulis mendapatkan informasi bahwa peminat bibit pisang ini mayoritas dari lingkup Ngebel namun ada juga yang sampai luar daerah. Hal tersebut dikarenakan pedagang bibit pisang yang kurang memahami teknologi. Jenis bibit pisang yang paling diminati oleh pembeli/petani adalah jenis bibit pisang raja, untuk setiap bulanya sekitar 50-100 bibit terjual. Untuk jenis bibit ambon setiap bulanya sekitar 10-25 bibit.<sup>5</sup> Untuk jenis masan biasanya sekitar 5-15 bibit. Alasan kuat jenis bibit pisang raja paling diminati adalah pisang raja dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal seperti acara hajatan, nikahan, yasinan, dikonsumsi sendiri, diolah kembali menjadi makanan siap saji dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Tidak semua pedagang bibit pisang mendapatkan pesanan/orderan sebanyak pedagang sebelumnya, untuk penjualan bibit setiap bulan semua jenis bibit jika dikelompokkan antara 20-35 bibit saja.<sup>7</sup> Bahkan ada juga yang omset penjualannya hanya 5-10 bibit saja terjual.<sup>8</sup> Menurut responden hal tersebut terjadi karena masyarakat sekitar dusun pedagang bibit pisang lebih memilih membeli bibit dari penjual luar dusun. Pedagang bibit pisang menjual bibit secara eceran atau bijian. Dari paparan data di atas dapat diketahui jenis bibit pisang yang paling diminati oleh petani atau pembeli adalah jenis bibit pisang raja.

---

<sup>5</sup> Agus, *Wawancara*, Ponorogo, 18 Maret 2022.

<sup>6</sup> Marsono, *Wawancara*, Ponorogo, 18 Maret 2022.

<sup>7</sup> Reza, *Wawancara*, Ponorogo 19 Maret 2022.

<sup>8</sup> Yatno, *Wawancara* 18 Maret 2022.

## **B. Bentuk-bentuk ketidakjujuran pedagang bibit pisang di Desa Ngebel**

Bentuk ketidakjujuran yang dilakukan pedagang bibit pisang di Desa Ngebel ini adalah penyampaian informasi kepada pembeli yang tidak sesuai dengan kenyataannya, dalam wawancara yang telah peneliti dan narasumber lakukan, pedagang memberikan penjelasan bahwa sebagian dari bibit pisang yang mereka jual tidak semuanya dalam keadaan baik, melainkan ada bibit pisang yang kualitasnya jelek ikut dijual. Sebagaimana hasil wawancara dengan Marsono yang mengungkapkan bahwa:

Sebenarnya bibit pisang yang saya jual semua bagus. Saya juga menjual apa adanya, kondisional, kalau lagi banyak pesanan terpaksa saya ikutkan bibit yang kualitas jelek untuk dijual, karena kalau bibit pisang yang kurang bagus tidak saya campurkan sangat disayangkan, misal saja satu bibit pisang itu harganya Rp. 10.000 jika saya menjual 3 bibit pisang sudah dapat Rp. 30.000, kurang lebih seperti itu, karena bibit yang kualitasnya jelek itu biasanya tidak tahan lama dan gampang membusuk, jadi sangat disayangkan kalau tidak di jual. Lagipula tujuan saya untuk kepuasan konsumen.

Demikian pula wawancara dengan Yatno yang mengungkapkan bahwa:

Bibit yang saya jual itu bagus semua. Mungkin ada beberapa yang kualitasnya kurang bagus, tetapi kualitas yang kurang bagus itu kalau kepepet ikut saya jual. Biasanya untuk memenuhi permintaan. Pihak penjual mencampurkan bibit pisang yang baik dengan bibit pisang yang jelek secara paksaan, karena harus bagaimana lagi, yang ingin budidaya setaip tahun semakin meningkat, jadi supaya cukup bibit saya campurkan, supaya bisa dipercaya orang atau pembeli.

Hal senada juga diucapkan oleh Reza yang mengungkapkan bahwa:

Saya menjual bibit semua kualitasnya sama dengan bibit pada umumnya. Namun kadang pembeli yang memesan bibit itu banyak dan ingin cepat diantarkan bibitnya. Jadi untuk memenuhi permintaan mereka saya campur bibitnya. Bibit yang jelek pun juga ikut terjual. karena takutnya konsumen marah-marah dan tidak mau berlangganan bibit saya. Kebetulan yang

berjualan bibit di Dusun Mendak Cuma saya jadi kewalahan pada saat memilah bibit, karena belum punya pekerja.

Demikian halnya yang diungkapkan oleh Agus yang mengungkapkan:

“Semula bibit yang saya jual kualitasnya bagus semua. Namun karena bibit yang tersedia di kebun kadang ada yang daunnya rusak atau batang ada yang tergores itu tetap saya jual. Sangat disayangkan kalau tidak dijual karena harga pisang ambon satu biji saja sudah Rp. 10.000.”

Dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa pedagang bibit pisang menjual bibit dengan kualitas baik dan jelek. Hal tersebut dilakukan pedagang guna mendapatkan kepercayaan dan kepuasan dari konsumen. Percampuran kualitas bibit yang baik dan yang jelek, bahkan bibit pisang yang kualitasnya jelek biasanya sudah terkena penyakit *layu fusarium*, penyakit layu fusarium terlihat apabila bibit sudah tumbuh sekitar 7 bulan. Bibit yang terkena penyakit ini biasanya juga memberikan dampak gampang membusuk bagi bibit yang masih kecil. Percampuran bibit dilakukan pedagang dengan cara menjadikan semua bibit yang kualitasnya baik dan yang jelek dalam satu tempat, yang proses pemindahan dari induknya menggunakan alat lencek/sekop. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Marsono yang mengungkapkan bahwa:<sup>9</sup>

Bibit pisang jika umurnya masih kecil sangat sulit dibedakan mana yang kualitasnya baik dan mana yang tidak. Sebagai seorang penjual bibitpun kadang masih belum bisa membedakan bibit yang baik dan tidak. Cara yang paling mudah untuk melihat kualitas itu baik atau tidak dari induk pisang. Kadang ada juga yang dari induknya itu kualitasnya jelek atau bahkan sudah terkena penyakit badongen, hal tersebut dapat dilihat dari induknya. Jadi proses percampuran saya lakukan acak, dari induknya saya ambil lalu saya jadikan satu dengan bibit yang lain.

---

<sup>9</sup> Marsono, *Wawancara*, 11 Agustus 2021.



Demikian pula hasil wawancara dengan Agus yang mengungkapkan bahwa: “Saya mencampurkan kualitas itu kalau sudah ada pesanan baru saya campur. Jadi di kebun saya untuk stok pisang sudah tersedia bahkan yang kualitas jelek sudah saya pilahkan dan saya sisihkan. Karena jika bibit tidak saya jual sangat disayangkan harganya juga lumayan.”<sup>10</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Yatno yang mengungkapkan bahwa:<sup>11</sup>

Langkah pertama yang saya lakukan dalam percampuran ini saya terlebih dahulu memisahkan induk dengan bibitnya. Yang selanjutnya saya menyiapkan tempat untuk menaruh bibit yang sudah saya pisahkan dengan induknya. Untuk bibit yang kualitasnya jelek ini saya sendiri takutnya menulari bibit yang lain. Jadi percampuran saya lakukan jika ada pesanan bibit yang masuk ke saya. Apabila pesanan melebihi batas dan stok di kebun saya habis, baru saya campurkan bibit yang kualitasnya jelek tadi untuk dipasarkan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Reza dalam wawancara, yang diungkapkan adalah: “Karena saya bekerja sendiri untuk proses pemindahan bibit saya ratakan semua. Semuanya saya jadikan satu dalam satu tempat. Bahkan di kebun saya ada yang bibit pisang kualitas jelek, untuk bibit pisang yang kualitas jelek ini tidak saya pisahkan dengan induknya. Jadi apabila ada pesanan yang banyak dan bibit yang sudah saya pilahkan tidak mencukupi dengan terpaksa bibit yang kualitasnya jelek ikut saya campur dan pasarkan.”<sup>12</sup>

Dari data yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa percampuran bibit dilakukan pedagang dengan menjadikan satu semua bibit dalam satu lahan. Tidak hanya itu bibit yang kualitasnya jelek juga dicampurkan dalam satu

---

<sup>10</sup> Agus, *Wawancara*, 2 Desember 2021.

<sup>11</sup> Yatno, *Wawancara*, 4 Desember 2021.

<sup>12</sup> Reza, *Wawancara*, 5 Desember 2021.

tempat. Percampuran juga dilakukan pada saat banyak pesanan dan bibit yang sudah dipilah tidak mencukupi maka kualitas bibit yang jelek ikut dicampur. Percampuran kualitas yang dilakukan pedagang bibit pisang di Desa Ngebel ini juga berimbas pada tercampurnya jenis bibit pisang dan harga bibit pisang. Dari beberapa informasi yang penulis dapatkan jenis bibit pisang yang paling diminati adalah jenis bibit pisang raja. hal tersebut yang menyebabkan adanya percampuran jenis bibit pisang. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Marsono yang mengungkapkan bahwa:<sup>13</sup>

Pesanan untuk jenis bibit pisang raja ini cukup banyak untuk setiap bulanya. Dan stok bibit yang jenis raja di kebun saya tidak selalu tersedia, hal ini juga yang membuat saya bingung. Disisi lain saya tidak ingin pelanggan saya kecewa karena sudah mempercayai saya. Mau tidak mau saya melakukan percampuran jenis juga. Jadi apabila ada pembeli yang memesan bibit raja 10 biji itu tidak semua 10 biji tersebut adalah pisang raja. tapi sudah saya campurkan dengan jenis yang lain seperti jenis pisang masan. Lalu untuk penetapan harga jenis bibit pisang yang saya jual, untuk jenis pisang raja harganya Rp. 12.000. bibit yang sudah saya campurkan antara raja dengan masan saya jual harga Rp.12.000. juga. Dan harga aslinya masan Rp. 7.000.

Demikian pula hasil wawancara dengan Reza yang mengungkapkan bahwa: “Untuk percampuran jenis saya lakukan jika benar-benar pesanan jenis pisang raja cukup banyak. Untuk memenuhi jumlah pesanan saya campurkan. Yang saya campurkan untuk memenuhi jenis raja ini biasanya masan karena masan dari segi bentuknya hampir sama dengan raja. bentuk daunnya juga hampir sama. Saya menjualnya dengan harga yang sama dengan Raja Rp 12.000. masan yang Rp. 7.000. menjadi Rp. 12.000.”

---

<sup>13</sup> Marsono, *Wawancara*, Ponorogo, 11 Agustus 2021.

### C. Faktor- Faktor Pendorong Terjadinya Ketidakjujuran dalam Berdagang Bibit Pisang

Ketidakjujuran yang dilakukan pedagang bibit pisang ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu banyaknya permintaan dari konsumen yang menginginkan jenis bibit pisang raja dan stok bibit pisang raja milik pedagang tidak mencukupi maka pedagang melakukan percampuran guna memenuhi permintaan konsumen agar mendapatkan kepercayaan dan kepuasan dari konsumen. Sebagaimana hasil wawancara dengan Yatno yang mengungkapkan bahwa: “Kepuasan dan kepercayaan dari pembeli/konsumen merupakan suatu hal yang penting bagi saya. Maka dari itu berbagai macam cara saya lakukan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen. Saya melakukan percampuran apabila pesanan yang membludak dan melebihi batas, karena hal itu stok bibit saya tidak mencukupi jadi terpaksa melakukan percampuran bibit. Tujuan saya sebenarnya untuk kepuasan dan kepercayaan konsumen.”<sup>14</sup>

Demikian pula hasil wawancara dengan Agus yang mengungkapkan bahwa:<sup>15</sup>

Pada dasarnya saya memanfaatkan peluang dalam melakukan percampuran kualitas ini. peluang saya gunakan salah satunya adalah bibit pisang yang masih kecil umurnya sangat sulit dibedakan mana yang kualitasnya baik dan mana yang kualitasnya kurang baik. Tidak hanya dari segi kualitas saja bibit pisang jika masih kecil sulit juga dibedakan mana jenis bibit masan mana jenis ambon atau lain sebagainya. Tidak hanya itu dengan banyaknya pesanan saya bisa memanfaatkan hal tersebut untuk percampuran kualitas.

Dari data yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa beberapa alasan pedagang bibit pisang melakukan percampuran adalah bibit pisang yang

---

<sup>14</sup> Yatno, *Wawancara*, Ponorogo 18 Maret 2022.

<sup>15</sup> Agus, *Wawancara*, Ponorogo 18 Maret 2022.

umurnya masih kecil sulit dibedakan dengan bibit pisang yang lainya. Tidak hanya sulit dibedakan kualitasnya namun juga sangat sulit dibedakan mana masing-masing jenis bibit pisang. Hal tersebut dapat diketahui atau dapat diidentifikasi dari induknya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Marsono yang mengungkapkan bahwa: “Bibit pisang yang masih kecil memang sangat sulit dibedakan dengan pisang yang lainya, saya pun kadang juga sulit membedakan mana yang bagus dan mana yang tidak. Tapi bisa dilihat dari induknya. Jika induknya bagus bibit pisang juga bagus. Hal ini menurut saya merupakan sebuah peluang untuk melakukan percampuran. Karena pembeli tidak akan tahu mengenai hal tersebut.” Demikian pula hasil wawancara dengan Reza yang mengungkapkan bahwa: “Alasan saya melakukan hal tersebut sebenarnya karena banyaknya permintaan konsumen yang mendorong saya untuk melakukan percampuran.”<sup>16</sup>

#### **D. Dampak Ketidakjujuran dalam Perdagangan Bibit Pisang Terhadap Ekonomi Pertanian Warga**

Dampak yang terjadi akibat perdagangan bibit pisang di Desa Ngebel dimana dalam transaksinya terdapat percampuran kualitas menimbulkan kerugian bagi pembeli, kerugian terjadi apabila pihak pembeli atau konsumen mendapatkan bibit yang telah tercampurkan, yang pertama pembeli merasa dibohongi karena pembeli tidak menerima barang sesuai dengan kualitas bibit pisang, bibit pisang yang dibeli itu termasuk bibit pisang yang rusak atau jelek karena terkena penyakit *layu fusarium* dan pembeli tidak bisa membedakan mana yang sehat dan mana

---

<sup>16</sup> Reza, *Wawancara*, Ponorogo 18 Maret 2022.

yang terkena penyakit. Mengenai jenis pisang yang dijual, pembeli merasa dirugikan karena bibit pisang pada saat masih kecil tidak bisa dibedakan mana pisang yang jenis ambon, raja, masan semuanya terlihat sama kalau tidak penjual yang membedakannya, hal tersebut diperparah lagi dengan pihak penjual mengoplos pisang menjadi satu untuk tujuan memperoleh laba. Hal sedemikian sebagaimana hasil wawancara dengan Mikun yang mengungkapkan bahwa.:

Dari awal membeli itu saya tidak tahu sama sekali kalau bibit yang saya beli itu ada yang kualitasnya jelek. Karena dilihat dari segi warna, bentuk pun sama semua tidak ada bedanya, saya pikir bibit pisang yang saya beli itu kualitasnya bagus semua. Setelah saya melakukan penanaman awal mulanya itu pisangnya baik-baik saja, tapi setelah saya amat-amati daunnya menguning kalau daun menguning dan kering itu biasanya sebentar lagi mati bibitnya. Ada juga tanaman pisang saya yang kurang lebih sudah 6 sampai 7 bulan saya tanam itu nggak ada bunga bakal buah pisangnya, kalau pisang umumnya umur 7 bulan itu sudah berbuah.<sup>17</sup>

Seperti halnya hasil wawancara yang dilakukan dengan Muji yang mengungkapkan bahwa: “Saya pernah saat membeli bibit pisang masih di Ngebek. Bibit yang saya beli itu sebagian tidak tumbuh. Saya pada saat itu membeli bibit pisang raja dan ambon. Sekitar 6 biji bibit, ambon 3 dan masan 3. Awal mula saya menanam bibit bagus tumbuhnya tapi selang beberapa waktu membusuk yang 2. Entah itu kesalahan saya menanam atau bagaimana saya kurang paham juga.”<sup>18</sup>

Hal demikian juga dirasakan oleh pembeli yang lainnya yaitu Marni yang mengungkapkan bahwa: “Dulu saya pernah beli bibit pisang sekitar 5 biji jenis

---

<sup>17</sup> Ibid.,

<sup>18</sup> Muji, *Wawancara*, Ponorogo 12 Desember 2021.

raja semua, saya beli jenis raja karena harapan saya kedepannya dapat berbuah dan bisa saya jual kembali. Dengan begitu bisa balik modal saya. Namun bibit yang saya beli tidak tumbuh subur semua 2 bibit pisang yang saya tanam membusuk. Tidak tau saya kenapa bisa begitu. Kalau dikatakan gagal tanam tidak mungkin karena saya sudah berulang kali menanam dan hasilnya bagus.”<sup>19</sup>

Hal yang disampaikan pembeli tersebut bahwa dampak dicampurnya pisang yang jelek dengan yang bagus adalah merugikan salah satu pihak saja. Namun tidak semua pembeli bibit pisang merasakan kerugian, dimana bibit pisang pernah dibeli sampai saat ini keadaanya bagus dan tidak ada kendala. Hal demikian sebagaimana hasil wawancara dengan Sikun yang mengungkapkan bahwa: “Alhamdulillah bibit yang saya beli tumbuhnya bagus-bagus semua tidak ada yang mati atau busuk.”<sup>20</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh pembeli lainnya yang penulis wawancarai Rudi yang mengungkapkan bahwa: “Baik-baik saja bibit saya, tidak ada kendala sejauh ini”. dapat diketahui bahwa dampak dari adanya ketidakjujuran pedagang bagi pembeli adalah kerugian. Namun adanya ketidakjujuran pedagang ini juga memberikan dampak/imbasi bagi pelaku usaha yang mengandalkan buah pisang sebagai bahan pokoknya salah satunya adalah penjual kripik pisang di desa Ngebel yang diungkapkan lela dalam hasil wawancara adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

Saya jualan kripik pisang raja sudah cukup lama, namun saat ini saya berhenti karena sulit sekali mencari pisang raja di Ngebel. Adapun harus

---

<sup>19</sup> Marni, *Wawancara*, Ponorogo 13 Desember 2021.

<sup>20</sup> Sikun, *Wawancara*, Ponorogo, 13 Desember 2021.

<sup>21</sup> Lela, *Wawancara*, Ponorogo 19 Maret 2022.

pesen dahulu soalnya pisang raja itu peminatnya juga lumayan banyak. Petani pisang di Ngebel ini biasanya menjual hasil kebun mereka di pasar tapi biasanya kalau dijual dipasar harganya lebih murah. Dan biasanya ya di jual keluar daerah seperti Dolopo, atau lain sebagainya. Di Ngebel saat ini cari pisang raja lumayan sulit. Sebenarnya bisa saja saya membuat kripik dari jenis pisang yang lain namun menurut saya rasa dan teksturnya kurang pas. Jadi karena sulitnya cari pisang raja saya berhenti jualan kripik pisang.

Dari paparan data diatas menunjukkan bahwa sulitnya ditemui pisang raja memberikan dampak penjual bibit pisang berhenti beroperasi. Dampak ketidakjujuran pedagang bagi ekonomi petani sangat dirasakan oleh petani bibit pisang. Dengan adanya ketidakjujuran pedagang menghilangkan minat pembeli untuk membudidayakan pisang. Hal demikian sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Rendi yang mengungkapkan bahwa:<sup>22</sup>

Dulu saya pernah membeli bibit pisang lumayan banyak untuk budidaya dirumah saya yang ada di Magetan. Namun ternyata bibit pisang yang saya tanam tidak membuahkan hasil cukup bagus semua tidak banyak sebenarnya yang gagal namun kurang puas karena saya membeli bibit ini cukup mahal dan tidak balik modal ternyata. Untuk tahun kemarin saya sudah tidak budidaya bibit lagi karena pengalaman sebelumnya bibit yang saya beli kurang bagus ternyata. Atau mungkin kesalahan saya saat menanam atau bagaimana kurang paham.

---

<sup>22</sup> Rendi Wawancara, Ponorogo 20 Maret 2022.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KEJUJURAN PEDAGANG BIBIT PISANG DI DESA NGBEL KECAMATAN KABUPATEN PONOROGO**

#### **A. Analisis Bentuk-Bentuk Ketidajujuran Pedagang Bibit Pisang Di Desa Ngebel**

kejujuran merupakan suatu sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya. Dalam bisnis juga dianjurkan untuk menerapkan kejujuran dalam setiap transaksinya. Dalam bisnis seorang pelaku usaha dilarang melakukan penipuan, memanipulasi informasi, mengurangi timbangan dan lain sebagainya yang dapat memberikan dampak kerugian bagi salah satu pihak. Dalam transaksi berdagang yang dilakukan pedagang di Desa Ngebel ini ditemukan beberapa bentuk ketidajujuran dalam melakukan transaksi. Bentuk ketidajujuran yang pertama adalah pedagang menjual bibit dengan kualitas yang tidak baik. Sebagian dari bibit yang mereka jual adalah bibit yang kualitasnya jelek. Bentuk ketidajujuran yang kedua adalah penjual melakukan percampuran kualitas antara bibit pisang yang kualitasnya bagus dengan bibit pisang yang kualitasnya jelek. Percampuran dilakukan untuk memenuhi permintaan dari konsumen. Semakin banyak pesanan bibit pisang, semakin besar juga kemungkinan pedagang melakukan percampuran bibit guna memenuhi stok pesanan yang



dirasa kurang memenuhi keinginan dari pembeli. Bentuk ketidakjujuran pedagang yang ketiga adalah percampuran jenis dan harga bibit. Banyaknya pesanan jenis pisang raja mendorong pedagang untuk mencampurkan jenis bibit sekaligus harga dari bibit pisang itu sendiri. Dari paparan data yang telah penulis peroleh mengenai bentuk-bentuk ketidakjujuran pedagang bibit pisang ini dapat diketahui bahwa ketidakjujuran dalam berdagang merupakan salah satu sikap orang tersebut tidak jujur. Indikator seseorang dikatakan jujur apabila memenuhi indikator sebagai berikut:

1. Menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat.

Dalam hal ini pedagang tidak memberikan penjelasan atau informasi kepada penjual mengenai keadaan bibit pisang yang mereka perdagangkan. Pedagang bahkan tidak memberikan informasi bahwa sebagian dari bibit yang mereka perjual belikan tidak semuanya dalam keadaan bagus. Yang diucapkan kepada pembeli bagus namun pada kenyataannya tidak seperti itu.

2. Tidak berbohong

Dalam hal ini kebohongan yang dilakukan pedagang adalah mencampurkan kualitas yang baik dengan yang tidak baik. Melakukan percampuran kualitas bibit yang bagus dengan yang tidak baik, mencampurkan jenis bibit pisang yang disebutkan kepada pembeli bahwa bibit memiliki jenis yang sama namun pada kenyataannya bibit yang lain jenis pun diikutkan menjadi pesanan. Dari segi harga, bibit yang semula harga Rp. 7.000 dijual dengan harga Rp. 12.000. hal tersebut merupakan kegiatan berbohong. Karena

pembeli tidak mengetahui jika bibit pesanan mereka ternyata sudah dicampurkan.

3. Tidak memanipulasi informasi.

Dengan melakukan percampuran seperti yang dipaparkan dalam bab 3. Pedagang juga meninggalkan indikator seorang dapat dikatakan jujur. Karena untuk mendapatkan kepercayaan dari konsumen apa yang disampaikan adalah keunggulan dari bibit pisang. Namun pada kenyataannya bibit pisang juga banyak memiliki kekurangan.

4. Berani mengakui kesalahan

Dalam hal ini pedagang berani mengakui dan berani menyampaikan kepada peneliti mengenai berbagai kesalahan yang mereka lakukan. Namun hal tersebut perlu diungkapkan kepada pembeli/konsumen. Karena pihak yang paling merasa dirugikan adalah pihak petani/pembeli.

Setelah mengetahui indikator seseorang dapat dikatakan jujur adalah memenuhi 4 point diatas, maka pedagang bibit pisang di Desa Ngebel ini benar-benar meninggalkan kejujuran dalam transaksi berdagang mereka. Selain memberikan dampak kerugian bagi satu pihak, melakukan penipuan merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dalam berbisnis.

## **B. Analisis Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Ketidakjujuran dalam Berdagang Bibit Pisang**

Benar dalam pergaulan berarti benar atau jujur dalam *bermuamalah* dengan orang lain. Seperti tidak menipu, tidak memalsukan, dan tidak berkhianat. Dalam pergaulan seperti yang diketahui yaitu juga dapat di pahami dengan perilaku atau

bersikap baik kepada siapapun tanpa memandang ras, suku, agama, status sosial ekonomi, gender dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ekonomi berbisnis kejujuran dengan diperlukan guna memenuhi persyaratan perjanjian kontrak, dalam penawaran barang maupun jasa, harga, dan jujur dalam hubungan kerja.<sup>1</sup> Faktor yang mendorong pedagang melakukan ketidakjujuran dalam berdagang bibit pisang adalah banyaknya pesanan dari pembeli yang mengharuskan terpenuhi semua pesannya agar mendapatkan kepercayaan dan kepuasan dari konsumen. Faktor yang selanjutnya yaitu memanfaatkan peluang dimana bibit pisang yang umurnya masih kecil sangat sulit dibedakan mana yang kualitasnya baik dan mana yang kualitasnya tidak baik. Dan tujuannya adalah sama mendapatkan kepercayaan dan kepuasan dari konsumen. Sehingga dengan begitu pedagang yang dipercayai oleh pembeli akan lebih mudah mempertahankan minat pembeli. Namun pedagang bibit pisang desa Ngebel ini meninggalkan prinsip-prinsip berdagang yang jujur. Memang benar bahwa mereka melakukan percampuran bibit pisang guna memperoleh kepuasan dan kepercayaan konsumen namun mereka melakukan hal tersebut dengan cara yang salah. Salah satu sikap seseorang jujur adalah:

1. Jika berkata tidak berbohong, mereka melakukan kebohongan dengan menyampaikan informasi tidak sesuai dengan kenyataannya.

---

<sup>1</sup> Raihanah, Konsep Kejujuran Dalam *Al-Quran (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)*, *Al-Iqtisadiyah Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 4 No.2 2018,161.

2. Adanya kesamaan antara yang dikatakan dan dilakukan, pedagang yang melakukan percampuran bibit pisang tentunya apa yang dikatakan kepada pembeli dengan apa yang sebenarnya terjadi berbeda.
3. Jika bertekad melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan. Dalam paparan data yang terdapat dalam bab 3 adalah. Faktor yang mendasari pedagang melakukan percampuran adalah mendapatkan kepuasan, kepercayaan dari konsumen. Tujuan dan tekad yang mereka terapkan sebenarnya merupakan hal yang baik. Karena dalam bisnis memberikan kepuasan kepada pembeli atau konsumen merupakan hal yang baik dan hal yang sangat diwajibkan. Namun cara yang digunakan oleh pedagang bibit pisang di Desa Ngebel ini menggunakan cara yang kurang benar dalam melayani konsumen.

### **C. Analisis Dampak Ketidakjujuran dalam Perdagangan Bibit Pisang Terhadap Ekonomi Pertanian Warga**

Kejujuran dalam berdagang merupakan akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam. Di zaman sekarang dalam aktivitas untuk melariskan dagangan yang dilakukan pedagang yaitu dengan melakukan berbagai kecurangan guna mendapatkan keuntungan yang besar. Kegiatan memanipulasi informasi, berbohong dalam dunia dagang tentunya salah satu pihak yang terkena dampaknya adalah pihak pembeli. Pihak pembeli akan merasakan kerugian karena barang yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang diterima. Dalam Islam prinsip seseorang berdagang dengan jujur adalah menerapkan hal-hal tersebut dalam bisnisnya seperti: Menghindari segala bentuk sikap maupun tindakan yang

merugikan orang lain. Dalam kegiatan berdagang bibit pisang yang dilakukan warga Ngebel terdapat kegiatan yang meninggalkan kejujuran dalam transaksi mereka, yaitu adanya percampuran kualitas. Ketidakjujuran yang dilakukan pedagang tersebut memberikan dampak kerugian bagi ekonomi petani atau pembeli bibit pisang. Kegiatan mencampurkan bibit pisang dari kualitas yang baik dengan kualitas yang buruk adalah kerugian bagi sepihak. Bibit pisang yang kualitasnya jelek apabila ditanam pun memberikan dampak yang tidak bagus bagi bibit pisang seperti bibit cepat membusuk, bibit tidak berbuah dan lain sebagainya.

Tujuan awal pembeli melakukan transaksi adalah kedepannya ingin melakukan budidaya tanaman pisang, namun dengan adanya percampuran yang dilakukan oleh pedagang baik kualitas jenis maupun harga. Adanya hal tersebut tidak memberikan timbal balik atau balik modal. Dengan semakin maraknya percampuran kualitas yang dilakukan pedagang buah pisang akan sulit ditemukan karena petani bibit yang mendapatkan kualitas bibit yang telah dicampurkan mengalami gagal panen/ tanaman pisang tidak menghasilkan buah. Bahkan hasil buah pisang merupakan salah satu komoditi unggulan di Desa Ngebel setelah durian. Pisang dari daerah ngebel banyak dicari oleh masyarakat Ngebel tidak hanya Ngebel bahkan luar daerah Ngebel karena kualitas pisang yang bagus. Namun dengan adanya percampuran kualitas bibit yang dilakukan pedagang semakin marak. Petani pisang tidak dapat menjual hasil dari kebun mereka.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dengan tidak diterapkannya prinsip kejujuran oleh pedagang, memberikan dampak yang sangat

menyulitkan ekonomi petani pisang di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel  
Kabupaten Ponorogo.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk- bentuk ketidakjujuran yang dilakukan pedagang bibit pisang di Desa Ngebel yaitu: Percampuran kualitas bibit pisang dimana dalam percampuran kualitas yang dilakukan antara bibit pisang yang kualitasnya bagus dengan yang kualitasnya tidak bagus/jelek, adanya percampuran jenis bibit pisang, percampuran dilakukan guna memenuhi permintaan konsumen jenis bibit pisang raja ikut dicampurkan dengan jenis pisang yang lainnya guna menutupi pemesanan bibit yang belum terisi, adanya percampuran jenis mempengaruhi penetapan harga bibit pisang, jenis bibit yang paling diminati yaitu pisang raja dicampurkan dengan jenis pisang yang lainnya salah satunya adalah pisang masan, dari segi harga jenis pisang masan yang harganya Rp 7.000. dijual dengan harga Rp 12.000. untuk memenuhi permintaan konsumen
2. Faktor-Faktor pendorong terjadinya terjadinya ketidakjujuran dalam berdagang bibit pisang adalah banyaknya permintaan dari konsumen yang mendorong pedagang untuk melakukan percampuran. Tujuan pedagang bibit pisang adalah mendapatkan kepercayaan, kepuasan dari konsumen. Maka untuk mewujudkan hal tersebut pedagang melakukan kegiatan yang menyimpang dari kejujuran. Faktor lain yang mendorong pedagang

melakukan kegiatan yang meninggalkan kejujuran adalah memanfaatkan peluang dimana bibit pisang jika umurnya masih kecil sangat sulit dibedakan mana yang kualitasnya bagus dan mana yang kualitasnya jelek, tidak hanya kualitasnya saja yang sulit dibedakan jenis bibit pisang jika masih kecil sangat sulit dibedakan mana masing-masing jenisnya.

3. Dampak ketidakjujuran dalam perdagangan bibit pisang terhadap ekonomi pertanian warga. Dampak yang paling dirasakan oleh petani atau pembeli bibit pisang adalah kerugian. Hal tersebut dikarenakan bibit yang telah dicampurkan kualitasnya dengan yang jelek akan memberikan imbas atau efek samping pada hasil tanaman pisang. Bibit pisang yang kualitasnya jelek jika ditanam biasanya akan cepat membusuk bahkan tidak menghasilkan buah. Ekonomi petani/pembeli bibit pisang ikut terganggu karena niat awal petani/pembeli melakukan transaksi adalah untuk budidaya namun hal yang dirasakan pembeli sebaliknya pisang yang ditanam tidak tumbuh sebagaimana mestinya. Petani pisang menjual buah pisang dipasar untuk menambah sumber pendapatan namun dengan maraknya percampuran bibit pisang yang terjadi di Ngebel, petani tidak bisa melakukan transaksi dagang buah karena bibit yang menjadi cikal bakal tidak tumbuh.

## **B. SARAN**

1. Bagi Pedagang

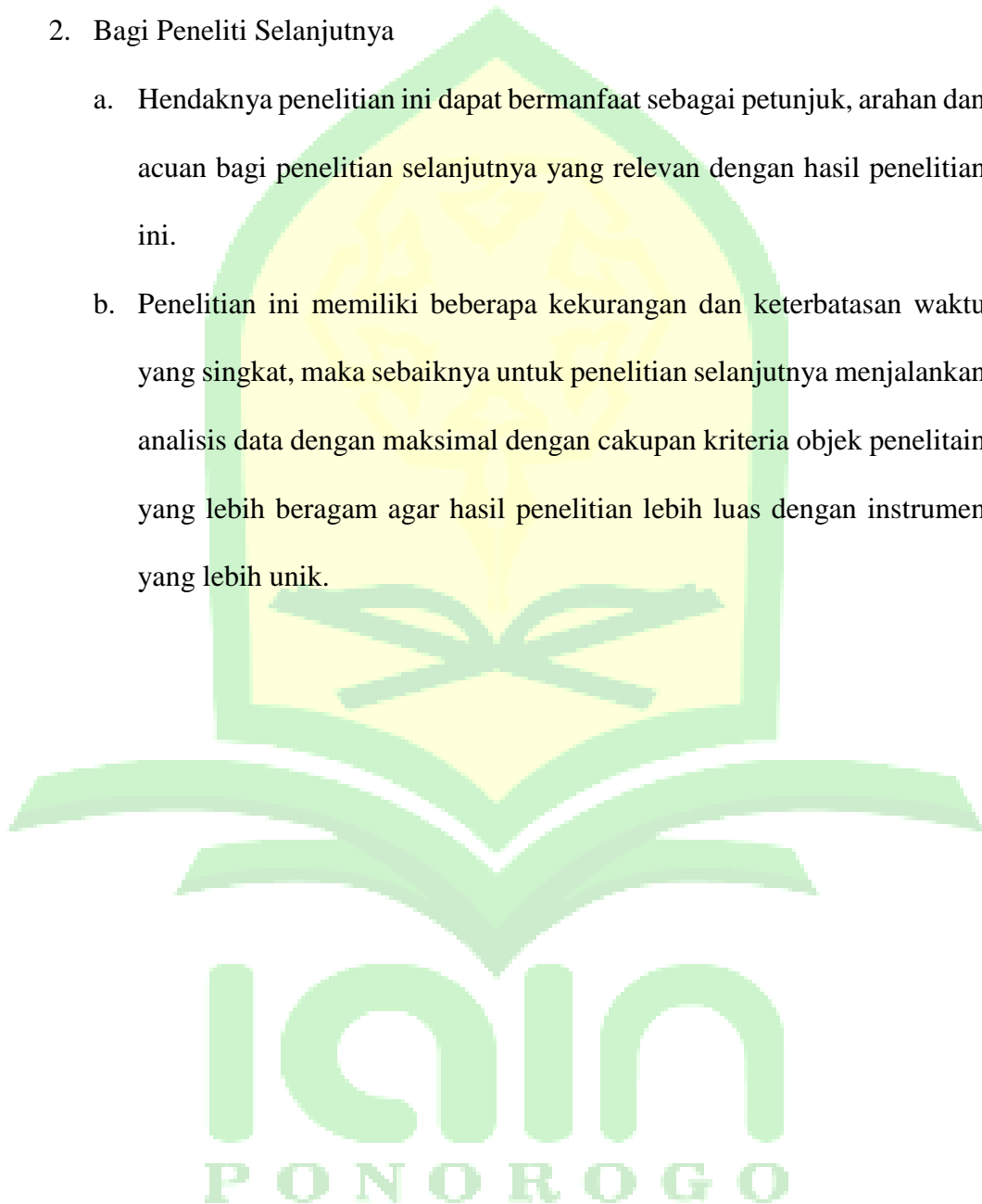
Peneliti berharap sebaiknya hasil dari penelitian ini dapat menjadi motivasi dan memberikan masukan, sumbangan dan pemikiran tentang kejujuran dalam berdagang yang belum teramati pada penelitian ini dan bagi



pedagang-pedagang lainya semoga menjadi bahan atau edukasi untuk kedepanya sehingga dalam melakukan bisnis dijalankan sesuai dengan prinsip kejujuran.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan hasil penelitian ini.
- b. Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan waktu yang singkat, maka sebaiknya untuk penelitian selanjutnya menjalankan analisis data dengan maksimal dengan cakupan kriteria objek penelitian yang lebih beragam agar hasil penelitian lebih luas dengan instrumen yang lebih unik.



## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Quran

Departemen Al-Quran, Asy Syu'ara

### Referensi Buku

Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Malang: Ar-Ruz Media, 2012).

Ahmad Khalil Jumu'ah, *Jujur Mata Uang dan Akhirat* (Jakarta: Pustaka Azam, 1998).

Amru Khalid, *Berakhlaq Seindah Rasulullah* (Semarang: Pustaka Nuun, 2007).

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak).

Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018).

Edi Mawardi, *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu*, (Jakarta: Guepedia, 2021).

Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006).

Idris Parakkasi, *Pemasaran Syariah Era Digital* (Cibeber: Lindan Bestari, 2020).

Lexy J Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998).

M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Mizan, 2009).

Marta Eri Safira, *Hukum Ekonomi di Indonesia* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2016).

Muhammad dan Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPEE Yogyakarta, 2005).

Muhammad dan Alimin, *Etika Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPEE Yogyakarta, 2004).

Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Quran Tentang Etika Dan Bisnis* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002).

Muhammad Djakfar, *Agama Etika dan Ekonomi* (Malang: Uin Malang Press, 2007).

- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Sohari Sahrani dan Rufah Abdullah, *Fikih Muamalah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Wildon Colbaugh, *Kehidupan Kristen Yang Praktis* (Malang: Gandum Mas, 2018).

### **Referensi Jurnal dan Artikel Ilmiah**

- Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran," *Educhild*, Vol 5, Nomor 1, 2016.
- Desy Astrid Andindiya, "Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha Pada Wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua," *At-Tawassuth*, 2 (2017).
- Ifta Qiyaturrochmah, "Praktik Melembihkan Timbangan Dalam Jual Beli Beras Di Kota Palangka Raya" *Skripsi* (Palangka Raya: IAIN Palangkaraya, 2018).
- Muhammad Mukhlis, "*tinjauan hukum islam terhadap pelaksanaan jual beli benih padi siap tanam dengan cara kepal* (Studi kasus di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung)," *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).
- Nur Kholifah, "Sifat-sifat Rasulullah Yang Dijadikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal," *Jurnal Al-Tsaman*, 33, 2019.
- Nurul Mi'raj, "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pedagang Sayuran Di Desa Paok Lombok Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur" *Skripsi* (Mataram: UIN Mataram, 2017).
- Raihanah, Konsep Kejujuran Dalam *Al-Quran* (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin), *Al-Iqtisadiyah Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 4 No.2 2018.
- Siti Aminah "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Getah Karet Di Desa Margo Bhakti Kec. Way Serdang Kab. Mesuji" *Skripsi* (Metro Lampung: Institut Agama Islam Negeri Lampung).

Siti Maratus Solehah, “Perilaku Pedagang Sayuran Pasar Desa Bumi Harjo Kecamatan Bumi Nabung Lampung Tengah Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam” *Skripsi* (Metro: Iain Metro, 2018).

Wahyu Qhairi Baiturrochmah, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Tempe Di Dusun Manyur Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).





**IAIN**  
**PONOROGO**